

**RELASI SUAMI-ISTRI KELUARGA IMIGRAN MUSLIM
MASYARAKAT MODERN DI SYDNEY AUSTRALIA**

Laporan Hibah Penelitian Kompetitif

UIN Salatiga



Oleh:

Dr. Siti Zumrotun, M.Ag. (Ketua)

NIP. 19670115 199803 2 002

Prof. Dr. Ilyya Muhsin, M.Si. (Anggota)

NIP. 19790930 200312 1 001

Prof. Dr. Adang Kuswaya, M.Ag. (Anggota)

NIP. 19720531 199803 1 002

Prof. Dr. Muh. Zuhri, M.A. (Anggota)

NIP. 19530326 197803 1 001

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA
TAHUN 2023**

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan penelitian ini. *Shalawat* serta *salam* semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa pelita dan menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Sesungguhnya dalam penulisan laporan penelitian ini, penulis banyak menghadapi kendala terutama yang berkenaan waktu penyelesaian laporan ini. Namundemikian, penulis berusaha semaksimal mungkin dan *alhamdulillah* tulisan ini akhirnya dapat diselesaikan. Penyelesaian tulisan ini adalah berkat bantuan berbagai pihak. Sebagai tanda penghargaan, Atas nama para penelitik kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya secara khusus ditujukan kepada:

Kementerian Agama Republik Indonesia yang memberikan dana penelitian lewat Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga. Pimpinan UIN Salatiga Prof. Dr. Zakiyuddin, M.Ag selaku Rektor, Prof. Dr. Muh Saerozi, MA selaku Wakil Rektor (WR 1) Bidang Akademik dan Kelembagaan, Wakil Rektor (WR 2) Prof. Dr. Widiyanto dan WR3 Dr. Suwardi, MPd.

Kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Dr. Hammam, M.Pd dan seluruh jajarannya. Kepada rekan-rekan yang telah membantu penelitian ini baik yang di Indonesia maupun di Sydney Australia.

Kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan demi penyempurnaan tulisan ini. Mudah-mudahan tulisan ini dapat menambah khazanah pengetahuan umumnya khazanah ilmu-ilmukeislaman.

Salatiga, November 2023
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Kajian Penelitian Terdahulu	4
F. Kerangka Teoritik.....	7
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II MULTIKULTURALISME DI SYDNEY	13
A. Demografi Sydney.....	13
B. Multikulturalisme Masyarakat Sydney: Sebuah Gambaran Etnografis	17
C. Dinamika Multikulturalisme di Sydney	22
BAB III RELASI SUAMI ISTRI KELUARGA IMIGRAN MUSLIM DI AUSTRALIA	30
A. Kehidupan Keluarga Imigran Muslim di Sydney	30
B. Relasi Suami Istri dalam Kehidupan Sosial Imigran Muslim di Sydney	31
BAB IV POLA RELASI SUAMI ISTRI IMIGRAN MUSLIM INDONESIA DI AUSTRALIA	40
A. Karakteristik Pola Relasi Suami Istri Imigran Muslim di Sydney.....	41
B. Hubungan Antara Pemahaman Agama dengan Pola Relasi Suami Istri.....	52
BAB V PENUTUP	58
DAFTAR PUSTAKA	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sydney adalah kota terbesar dan multikultural di Australia, sehingga menjadi tempat tujuan bagi para imigran (Australia Government, 1995; Baum, 1997). Bahkan Australia menjadi negara yang mendukung keragaman kultural, sehingga menciptakan kelompok kultural yang berbeda dalam masyarakatnya (Concern Australia, 2016). Namun, dengan fakta multikultural tersebut, muncul banyak persoalan, seperti benturan budaya dan agama yang niscaya terjadi. Karena itulah Forrest & Dunn (2010) memotret kehidupan para imigran di Sydney dan Melbourne dengan dinamika persoalannya.

Dengan dinamika tersebut menjadikan Sydney mendapatkan banyak sorotan, khususnya terkait keberadaan Islam. Sama seperti negara barat lainnya, Sydney juga memunculkan polemik terkait keberadaan Islam dan islamophobia. Salah satunya, Dunn (2001) menyebutkan bahwa umat Islam Sydney berjuang untuk mendirikan masjid secara politik di tengah label intoleran, radikal, militan, fundamentalis, dan misoginis. Bahkan Bugg & Gurran (2011) menyatakan bahwa mendirikan sekolah Muslim di Sydney menjadi polemik. Jadi, meskipun label kota multikultural, tetapi itu tidak sepenuhnya dirasakan umat Islam Sydney.

Dari fakta tersebut, umat Islam tentu memiliki tantangan ketika berinteraksi di Sydney. Bahkan secara umum, umat Islam di Australia mengalami marginalisasi (Pe-Pua, et.al., 2010). Tetapi, pada dekade terakhir, umat Islam di Sydney mulai menampilkan identitasnya dengan melaksanakan aturan syariat (Possamai, et.al., 2016), meskipun mereka harus terus bernegosiasi di tengah gambaran media Sydney yang islamophobia. Dari gambaran ini, agar

bisa beradaptasi dengan baik, Kabir (2016) dalam risetnya menyatakan bahwa umat Islam telah mengubah identitas mereka dari identitas tunggal menjadi identitas beragam. Dari fakta ini, masyarakat Muslim Sydney tentu harus beradaptasi dan berpotensi mengubah pandangan dan pemahaman yang mereka anut dan menyesuaikan diri sesuai dengan konteks budaya yang mereka hadapi. Inilah hal menarik yang akan dikaji.

Kajian dalam riset ini adalah bagaimana imigran muslim membangun relasi suami-istri terutama terkait pembagian peran dan pengambilan keputusan keluarga di tengah benturan budaya dan tuntutan beradaptasi di Sydney. Relasi suami-istri menjadi variabel penting untuk melihat sejauh mana benturan budaya dan pemahaman keagamaan itu berdinamika di dalam masyarakat Sydney. Apakah mereka meninggalkan pemahaman dan budaya yang mereka anut ataukah mempertahankan atau bernegosiasi dengan lingkungan barunya.

Benturan budaya akan terjadi ketika ada tekanan psikologis saat berada di wilayah asing (Pantelidou & Craig, 2006). Pemahaman agama juga memberi tafsiran beragam terkait bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan di luar dirinya (Mulyana, 2005: 35), sehingga hal ini akan berpengaruh baik bagi dirinya maupun terhadap caranya berinteraksi.

Apalagi implementasi pemahaman agama dan budaya dalam kaitannya dengan relasi suami-istri itu dapat bervariasi. Hal ini tergantung kepada pemahaman gender, pemahaman agama, budaya, status sosial, kondisi sosial-ekonomi, hingga latar belakang mereka (Kadarisman, 2011: 51). Bisa jadi, berbagai faktor tersebut akan berubah ketika menyesuaikan diri. Inilah pokok kajian dalam riset ini, yang menitikberatkan kepada bagaimana sensitivitas gender terkonstruksi dalam relasi suami-istri di tengah benturan budaya dan pemahaman agama yang mereka miliki.

Urgensi dan manfaat penelitian ini adalah didapatkan gambaran terkait

pola relasi suami-istri keluarga imigran dalam pembagian peran dan pengambilan keputusan keluarga baik yang subordinate maupun yang setara. Pola relasi suami istri yang setara dengan berbagai faktor penyebab dan dinamikanya dapat menjadi sumber inspirasi dan belajar bagi pasangan suami-istri khususnya keluarga imigran dan keluarga pada umumnya

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan *problem research* di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola relasi suami-istri imigran muslim di Sydney Australia di tengah benturan budaya, beragamnya pemahaman agama dan relasi gender yang mereka miliki?
2. Mengapa terjadi pola-pola relasi suami-istri tersebut pada keluarga imigran muslim di Sydney?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pola relasi suami-istri imigran muslim di Sydney Australia di tengah benturan budaya, beragamnya pemahaman agama dan relasi gender yang mereka miliki.
2. Menjelaskan factor-faktor yang menyebabkan terjadinya pola relasi suami-istri pada imigran muslim di Sydney Australia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini secara teoretis berusaha menemukan pola relasi suami-istri yang setara dan adil.
2. Manfaat dan kontribusi konkrit penelitian ini adalah dapat memberikan pemahaman tentang pola relasi suami istri yang ideal sehingga dapat mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian tentang kehidupan imigran dengan berbagai dinamikanya sudah banyak yang mengkajinya dari berbagai perspektif. Apalagi kehidupan imigran di sebuah kota besar dunia bernama Sydney, yang terkenal dengan kota multikulturalnya. Kajian terkait dengan dinamika kehidupan multikultural di Sydney dengan berbagai persoalannya dapat dilihat dari kajian Forrest & Dunn (2010), yang mengkaji kehidupan para imigran yang tinggal di Sydney dan Melbourne. Meskipun banyak persoalan, tetapi tetap saja bahwa Sydney menjadi kota tujuan dari para migran, dan ini dikaji dengan begitu baik oleh Baum (1997) yang menyebutnya sebagai kota dunia yang ramah untuk dihuni dari segala kultur. Karena itu, tidak mengherankan jika Sydney menjadi tempat tujuan dari para imigran yang ingin bekerja atau melanjutkan pendidikan, termasuk dalam hal ini adalah para imigran muslim. Kajian terkait imigran muslim yang tinggal di Sydney dengan berbagai dinamikanya dikaji oleh Dunn (2010), di mana komunitas Islam masih mencari bentuk pengakuan di tengah keragaman dan dinamisme yang menjadi tantangan bagi mereka.

Kajian terkait kehidupan imigran muslim di Sydney yang penuh tantangan dan dinamika dapat tergambarkan di dalam kajian Dunn (2001) yang menyebutkan bahwa umat Islam Sydney tengah berjuang untuk mendirikan masjid secara politik di tengah label intoleran, radikal, militan, fundamentalis, dan misoginis. Bahkan Bugg & Gurran (2011) mengkaji bahwa mendirikan sekolah Muslim di Sydney saja menjadi tantangan tersendiri bagi umat Islam. Tidak hanya bagi umat Islam, Kirkland (1984) menegaskan dalam kajiannya bahwa imigran dari negara seperti Armenia juga mengalami tantangan yang signifikan terkait dengan perubahan nilai dan struktur tradisional mereka ketika mereka hidup di Sydney. Dalam konteks kehidupan

keluarga, imigran muslim juga mengalami tantangan tersendiri ketika mereka hidup di Sydney. Nahas dan Amasheh (1999) mengkaji bagaimana para perempuan Yordania mengalami depresi postpartum dengan merasakan kesepian, kehilangan harapan, dan bahkan merasa menjadi ibu yang buruk.

Dalam konteks relasi suami-istri dalam perspektif gender, ada beberapa kajian yang tentu menarik untuk dibahas. Khurshid (2016) mengamati bahwa pendidikan mampu memberikan akses baru bagi perempuan di ruang publik, dan pendidikan ini kemudian memberikan kesadaran gender bagi perempuan di masyarakat pedesaan di Pakistan. Alcorso (2010) mengkaji dengan sangat baik terkait dengan bagaimana perempuan mampu memainkan bisnis mandiri untuk kepentingan keluarga di Australia. Baxter (1994) pun mengkaji juga bagaimana pertarungan posisi antara suami dan istri ditengah kehidupan liberal di berbagai negara seperti Amerika Serikat, Australia, Swedia dan Norwegia. Dalam kajiannya ini, Baxter bahkan menegaskan bahwa perempuan mengabaikan status kepala rumah tangga yang hanya disandang suami dan menggugat status kepala rumah tangga dari suami. Tetapi tentu saja pendidikan memainkan peran penting terkait hal ini. Selain itu, Widodo dan Perguna (2020) juga membuktikan hal yang sama, di mana keluarga imigran mampu meruntuhkan budaya patriarki dalam kaitannya dengan pertukaran peran di dalam keluarga. Sedangkan Jamilah dan Adilla (2013) mengkaji konstruksi relasi suami istri yang dibangun oleh keluarga buruhimigran di desa Patok Picis kecamatan Wajak Kabupaten Malang dengan kondisi istri yang bekerja sebagai pencari nafkah tambahan.

Status sosial juga bisa mempengaruhi pola relasi suami-istri tersebut, dan hal ini ditunjukkan dengan baik oleh Ulya (2017), di mana peneliti berhasil mentipologikan relasi suami istri berdasarkan perbedaan status sosial baik dalam pembagian peran, pemenuhan nafkah dan pengambilan keputusan

dalam keluarga khususnya di wilayah Kota Malang. Status sosial juga berkaitan dengan wilayah ekonomi yang bergeser akibat menjadi pekerja migran. Hal inilah yang dikaji oleh Sofiani (2009), di mana istri dominan dalam hal ekonomi ketika sang istri menjadi pekerja imigran yang ditambah lagi dengan tantangan dan benturan budaya yang mereka lihat di negara tempat mereka bekerja.

Faktor ekonomi inipun membuat pola pembagian kerja antara suami-istri menjadi bergeser dari dogma agama dan lebih menyamaratakan gender. Istri harus bekerja membantu suami untuk mencukupi ekonomi keluarga. Hal ini tergambarkan dari penelitian Hikmah, dkk (2009), di mana istrimembantu suami untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga pada keluarga nelayan di Kabupaten Kapuas. Sedangkan Kusuma mengkaji pembagian kerja keluarga Nelayan di Kelurahan Bintaro (Kusuma, 2021). Begitu juga dengan keluarga petani, di mana peran istri juga vital dalam berbagi peran menopang ekonomi keluarga (Zahara, 2017). Sedangkan secara teoritis, persoalan pembagian peran bagi keluarga baru yang belum stabil secara ekonomi juga dikaji secara mendalam oleh Newkirk, dkk (2016). Pola pembagian kerja dan kepuasan pernikahan juga disoroti Qian dan Sayer (2016) pada masyarakat di negara Asia Timur, sehingga hal ini akan semakin menambah pengayaan bahwa sensitivitas gender mampu untuk menggeser dogma agama dan bahkan budaya.

Pergeseran dogma agama ini disebabkan karena meningkatnya pemahaman gender dan emansipatif secara sosiologis di dalam praktik kehidupan masyarakat. Karena itulah, kajian terkait relasi gender dan dogma agama begitu banyak menarik perhatian dari peneliti. Secara dogmatis, Andika (2018) melakukan reinterpretasi terhadap ayat gender dalam memahami relasi antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan Hadi (2016) mencoba mengkritisi bias gender di dalam konstruksi hukum Islam yang ada di Indonesia.

Secara aplikatif, Rachmatullah (2008) mengkaji relasi antara agama dan

feminisme terkait model pembagian kerja antara suami-istri. Mustafa dan Bahram (2020) mengkaji relasi gender dalam pernikahan keturunan Sayyid di Cikoang Kabupaten Takalar. Pratama dan Zaelani (2019) mengkaji pendapat para tokoh agama di Lombok Barat terkait dengan pembagian peran suami-istri di dalam bekerja. Persoalan gender dalam relasi suami-istri difabel juga tidak luput dari kajian peneliti, dan hal ini dilakukan dengan baik oleh Sa'diyah (2016). Begitu juga dengan Imtihanah (2017) yang menyoroti relasi gender bagi keluarga dari kelompok fundamentalis dalam agama, yaitu Jamaah Tabligh.

Relasi suami-istri ini pada dasarnya dipolakan dengan sangat baik oleh Mardlatillah dan Sa'adah (2022), namun ini hanyalah bersifat teoritis dan belum merambah pada bagaimana penerapan berbagai pola tersebut ke dalam kehidupan rumah tangga secara aplikatif, seperti yang akan dikaji di dalam riset ini. Jadi, penelitian ini tentu saja hal yang belum dikaji oleh para peneliti sebelumnya, mengingat bahwa penelitian ini lebih menitikberatkan kepada relasi suami-istri berbasis pada pemahaman agama yang mereka miliki dan benturan budaya yang dihadapi yang akan berdampak terhadap pola relasi suami-istri di Sydney Australia. Karena itulah, berbagai pola relasi ini menjadi patokan untuk bisa mengkaji bagaimana relasi suami-istri pada buruh imigran ini tergambarkan. Buruh imigran muslim di Sydney tentu tidak mudah untuk bisa menjalankan kehidupannya. Apalagi ketika mereka harus beradaptasi dengan lingkungan modern dan multikultural di mana masyarakat Muslim menjadi minoritas.

F. Kerangka Teoritik

Pola relasi ini tentu saja akan diterapkan di dalam melihat bagaimana gambaran imigran muslim di Sydney dalam berinteraksi antara suami dan istri. Pola ini tentu saja akan dibaca dengan melihat tiga variabel yang menjadi titik aksentuasi riset ini, yaitu: *pertama*, pembagian peran di dalam keluarga; *kedua*,

pembuatan keputusan di dalam keluarga (dominasi- subordinasi); dan *ketiga*, pemahaman terkait beban ganda dalam keluarga. Tiga variabel tersebut pada dasarnya tentu akan lebih banyak bertumpu pada wacana sensitivitas gender.

Penyikapan terhadap sensitivitas gender ini pun akan memperlihatkan bagaimana pemahaman seseorang terhadap dogma agama Islam itu mampu terapkan di dalam pola perilaku relasi suami istri. Ada tiga pemahaman terhadap penyikapan pada sensitivitas gender ini, yang hal ini diadaptasi dari tipologi yang diberikan Rachmatullah (2008), yaitu: *pertama*, extreme-fundamentalist, yang diterapkan oleh para kelompok Islam fundamentalis, sehingga menafikan sensitivitas gender dan sering kali mencerminkan adanya kekerasan terhadap gender, khususnya perempuan; *kedua*, semi-moderat, di mana sensitivitas gender dan egalitarianisme sudah terbentuk, tetapi masih menunjukkan dominasi patriarki; dan *ketiga*, moderat, di mana sensitivitas gender itu sudah sangat terbuka, sehingga kedudukan dan peran itu ditentukan oleh kemampuan dalam menjaga amanah keluarga.

Kehidupan imigran muslim dalam melakukan relasi suami istri tentu saja akan sangat bergantung pada lingkungan di mana mereka berada. Bisa jadi tipologi pemahaman agama di atas akan berubah ketika mereka berhadapan dengan budayadan konteks sosial yang dominan. Karena itu, benturan budaya tentu saja akan sangat mungkin terjadi dan mempengaruhi cara mereka berelasi satu sama lain. Bisa jadi ketika awalnya berpikiran ekstrim-fundamentalis, tetapi ketika hidup di wilayah yang modern, liberal, dan terbuka, akan berubah menjadi semi- moderat atau bahkan moderat dalam konteks tipologi di atas.

Benturan budaya merupakan sebuah keniscayaan ketika berada di suatu daerah yang dominasi budayanya lebih kuat dibandingkan kebudayaan yang dianut sendiri. Apalagi sebuah budaya dimaknai oleh Ki Hajar Dewantara sebagai hasil jerih payah manusia dalam menghadapi alam dan zaman

(Supartono, 2004: 31), sehingga manusia itu harus beradaptasi dengan alam dan zamannya untuk bisa mendapatkan keselarasan dan kebahagiaan di dalam kehidupannya. Hal inilah yang akan dijadikan dasar terkait dengan bagaimana benturan budaya juga bisa mempengaruhi relasi suami dan istri di wilayah yang berbeda. Apalagi wilayah tersebut adalah suatu kota bernama Sydney yang merupakan salah satu kota metropolitan di dunia dan terkenal dengan keragaman etnisitasnya.

Jika melihat relasi antara suami dan istri yang hidup dalam sebutan migran, maka benturan budayanya tentu akan lebih banyak dilihat dari sisi gendernya. Pemaknaan terkait dengan peran gender ini tentu saja akan berbeda di setiap masyarakatnya, dan hal ini sangat bergantung pada konstruksi sosial dan budaya (Abdullah, 2013: 23). Perbedaan inilah yang kemudian ketika bertemu akan saling berbenturan. Sedangkan yang membedakan tentu saja dipengaruhi oleh pemahaman agama dan tingkat pendidikan serta daya adaptasinya terhadap budaya dominan.

Selain pemahaman agama terkait gender yang sudah tertipologikan di atas, tingkat pendidikan juga dapat memberikan dampak bagi pembentukan pola perilaku yang sensitif gender. Paling tidak masyarakat yang berpendidikan akan lebih menghargai dan berpikir setara terhadap perempuan disebabkan karena tingkat pendidikan mereka. Namun demikian, meskipun kini banyak sekali perempuan yang lebih berpendidikan dan berprestasi, tetapi tetap saja perempuan terpinggirkan dalam dominasi patriarki (Lahelma, 2014).

Tingkat pendidikan ini juga akan memberikan pengaruh terhadap daya adaptasi sebuah keluarga ketika mereka berada di sebuah budaya yang cenderung modern dan emansipatif. Karena itulah, daya adaptasi sosio-kultural menjadi sebuah keniscayaan untuk bisa menghadapi tantangan dan perubahan oleh sebuah keluarga di dalam lingkungan imigran (Da & Garcia, 2015).

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografis yang mengkaji relasi suami-istri pada suatu masyarakat di negara asing dari aspek sosial dan budaya serta pemahaman agama. Lokus penelitian ini akan dipusatkan di keluarga imigran muslim di Sydney Australia. Sedangkan subyek penelitiannya adalah para imigran muslim yang tinggal di Sydney Australia yang ditipologikan ke dalam dua kategori, yaitu: *pertama*, muslim Indonesia yang menikah dengan orang Indonesia dan tinggal di Sydney; *kedua*, muslim Indonesia yang menikah dengan muslim barat/Australia dan tinggal di Sydney.

Fokus penelitian ini adalah relasi suami-istri keluarga imigran muslim tersebut di dalam menghadapi kehidupan di Sydney dengan melihat pada bagaimana pembagian peran dan pembuatan keputusan dalam keluarga yang mengarah pada dominasi atau subordinasi. Hal ini tentu saja akan dikaji dengan melihat faktor-faktor kunci dari penelitian ini, yaitu perspektif gender, pemahaman agama, dan benturan budaya pada kelompok imigran muslim di Sydney.

Data primer dalam penelitian ini berupa catatan-catatan hasil wawancara dan observasi dari para informan dan dokumen-dokumen terkait penelitian. Adapun data sekunder data sekunder akan didapatkan dari berbagai riset sebelumnya baik yang telah dipublikasi maupun belum dipublikasikan terkait penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen. Observasi akan dilaksanakan secara partisipatoris dengan cara para peneliti akan tinggal bersama di keluarga imigran muslim di Sydney dalam waktu tertentu untuk melihat dan merekam berbagai aktivitas rumah tangga terkait dengan relasi suami-istri di sana. Adapun informasi yang

akan diwawancarai adalah pasangan suami istri imigran muslim di Sydney, anggota keluarga yang tinggal serumah dengan keluarga imigran muslim baik orang tua, anak dan pembantu. Sedangkan dokumentasi yang akan dicari adalah monograf tentang keluarga imigran di Sydney, foto-foto, kartu keluarga, perjanjian suami istri dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan. Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti akan dibantu oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia termasuk teman dosen yang sedang menempuh studi program doctoral di Sydney.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model Miles and Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan. Analisis juga dilakukan dengan memanfaatkan teori yang digunakan, yaitu teori kesetaraan gender, benturan budaya dan pemahaman agama.

H. Sistematika Pembahasan

Dari rancangan penelitian yang sudah dipaparkan di atas, hasil yang diinginkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah digambarkannya pola relasi suami-istri imigran muslim yang ada di Sydney di tengah benturan budaya dan pemahaman agama yang mereka miliki. Selain itu, riset ini juga menganalisis tentang proses terjadinya pola-pola relasi suami-istri dan faktor penyebab di balik implementasi pola relasi tersebut di dalam kehidupan imigran muslim di Sydney.

Sistematikanya dimulai dari pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan, tujuan dan kegunaan, kajian terhadap penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab selanjutnya akan dibahas terkait gambaran Sydney dan dinamika multikulturalnya dengan cakupan bahasan terkait demografi Sydney, multikulturalisme di sana, dan dinamika multikulturalisme terkait dengan dinamika relasi antaragama, antar-

komunitas bangsa, dan relasi antara imigran Indonesia dengan masyarakat Sydney. Pada bab Ketiga akan dibahas terkait relasi suami-istri keluarga imigran muslim di Sydney yang cakupan pembahasannya adalah pemetaan latar belakang keluarga muslim di Sydney, relasi suami istri pada keluarga muslim imigran di Sydney dalam hal pembagian peran dan pengambilan keputusan di dalam keluarga, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pola-pola relasi suami istri. Pada bab keempat, akan dibahas terkait analisis mengenai pola relasi suami-istri keluarga imigran muslim di Sydney. Cakupannya adalah analisis pada tiga hal, yaitu pola relasi extreme fundamentalis, pola moderat, dan pola liberal terkait dengan pembagian peran di dalam keluarga dan pengambilan keputusan di antara suami-istri di dalam keluarga tersebut. Pada bab kelima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

Keterpengaruhannya relasi suami-istri di dalam keluarga imigran muslim di Sydney dalam riset ini berbasis pada pemahaman gender, agama, dan benturan budaya di Sydney. Gambaran ini tentu saja merepresentasikan di dalam pembagian peran dan pembuatan keputusan yang mengarah relasi yang setara atau subordinatif di dalam keluarga.

Dari rancangan tersebut, diharapkan bahwa ada pemahaman yang lebih aplikatif terkait pola relasi suami istri yang sudah didefinisikan, yaitu pola ekstrem-fundamentalist, liberal, dan moderat. Tiga hal ini kemudian akan disintesis dengan pola relasi *owner-property*, *head-complement*, *senior-junior partner*, dan *equal partner*. Dari penerapan teori ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran teoretis berbasis data dan fakta di lapangan, sehingga akan memunculkan sebuah tesis yang bisa memperkaya khazanah keilmuan di bidang sosial dan budaya.

BAB II

MULTIKULTURALISME DI SYDNEY

A. Demografi Sydney

Sydney adalah salah satu kota yang terbesar di Australia. Meskipun Sydney adalah kota yang besar, tetapi Sydney bukanlah ibu kota dari Australia. Sydney merupakan ibu kota dari negara bagian di Australia yaitu New South Wales. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2021, penduduk di kota Sydney diperkirakan mencapai 5 juta jiwa. Sydney merupakan kota dengan populasi pertumbuhannya yang sangat cepat, bahkan diperkirakan akan melebihi populasi yang ada di kota Melbourne yang juga merupakan kota dengan pertumbuhan penduduk tercepat di Australia. Pada tahun 2060 populasi penduduknya mungkin bisa mencapai 7 juta penduduk. Hal ini disebabkan karena penduduk yang ada di Sydney tidak hanya berasal dari penduduk setempat, tetapi juga berasal dari berbagai negara yang kemudian menetap dan menjadi warga atau penduduk di kota Sydney.¹

Adapun secara geografis, kota Sydney merupakan salah satu kota yang strategis di kawasan Asia Pasifik untuk menjadi peran utama dalam ekonomi global. Sydney menjadi tempat banyak perusahaan multinasional Eropa dan Amerika Serikat, dengan beberapa keunggulan zona waktu, fasilitas perkotaan yang tinggi dan faktor budaya seperti bahasa, gaya hidup serta adat sosial yang berperan penting sebagai faktor pendukung keberadaan perusahaan multinasional

¹ “Sydney Population,” accessed January 5, 2024, <https://worldpopulationreview.com.translate.goog/world-cities/sydney-population?>.

di Australia.² Status sebagai kota global yang ada di Australia disebabkan adanya restrukturisasi ekonomi dan peralihan industri dari manufaktur ke ekonomi informasi pasca industri. Sydney berperan penting dalam memunculkan ekonomi berbasis pengetahuan dalam kapasitas globalnya sebagai tuan rumah bagi kantor pusat perusahaan multinasional, produsen jasa dalam konteks nasional, Asia Pasifik, dan global.³

Sydney dikenal sebagai kota yang multikultural dan sangat beragam yang ada di dunia. Dilihat dari persentasenya, hampir 45 persen penduduk Sydney lahir di luar Australia. Penduduk Sydney paling banyak berasal dari negara Inggris dan keturunan Tiongkok. Berdasarkan data imigrasi yang terbaru selain dari kedua negara tersebut, penduduk Sydney juga berasal dari keturunan Italia, Jerman dan Yunani. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa penduduk Sydney memang sebagian besar didominasi oleh penduduk yang berasal dari luar Australia. Hal ini yang kemudian menyebabkan adanya banyak kebudayaan dan keberagaman di Kota Sydney.⁴

Dalam hal keagamaan, penduduk Sydney sebagian besar memeluk agama Kristen. Berdasarkan data pada tahun 2021, kelompok agama terbesar di Sydney adalah Kristen dengan persentasenya 45 persen, diikuti oleh Islam 6.3 persen, Hindu 4,8 persen dan Budha 3,8 persen. Adapun prosentase warga yang menganut agama Kristen adalah Katolik 22.1 persen, Anglikan 9.2 persen dan 2,5 persen tidak merincikan lebih lanjut terkait agama Kristen yang dianut.

² Scott Baum, "Sydney, Australia: A Global City? Testing the Social Polarisation Thesis," *Urban Studies* 34, no. 11 (November 1997): 3, <https://doi.org/10.1080/0042098975295>.

³ Richard Hu and William McCLURE, "Global City and Migration: A Critical Review for Sydney, Australia," *Chinese Journal of Urban and Environmental Studies* 02, no. 01 (June 2014): 11, <https://doi.org/10.1142/S2345748114500067>.

⁴ Hu and McCLURE, 12.

30,5 persen penduduk di Sydney melaporkan bahwa mereka tidak mempunyai agama. hal tersebut telah terjadikenaikan pada lima tahun sebelumnya, di mana penduduk yang tidakberagama dan juga menganut sekuler sebanyak 24,9 persen. Dalam hal keagamaan tentunya dipengaruhi oleh negara Inggris, yang pada abad 21 telah terjadi migrasi gelombang demi gelombang. Di mana penduduk Inggris kebanyakan adalah penganut gereja Katolik Roma dan juga sebagai penganut agama Kristen dengan berbagai aliranyang ada di agama Kristen.⁵

Terkait dengan penganut agama Islam di Sydney memang tergolong sebagai agama yang memiliki penganut sedikit, hanya sekitar 6,5 persen dari 5 juta penduduk di Sydney. Tetapi meskipun tergolong sebagai agama yang sedikit pengikutnya, umat Islam di Sydney pada kenyataannya bisa beribadah bebas. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa masjid yang ada di Sydney yang juga digunakan untuk sholat berjamaah lima waktu dan juga terdapat beberapa mushola di Universitas yang ada di kota Sydney. Bahkan ada juga masjid yang secara rutin mengadakan pengajian seperti halnya di Masjid Abu Bakar yang terletak di Bankstown. Di masjid tersebut biasa dipelajari kajian kitab bermadzhab syafi'i yaitu kitab Matan Taqrib karangan Abu Suja' yang dipimpin langsung oleh syekh atau guru.⁶

Pekerjaan penduduk di kota Sydney selain didominasi oleh pekerjaan penuh waktu, pada saat ini juga berkembang pekerjaan paruh waktu. Berdasarkan data SGS Economics and Planning, menyebutkan bahwa pada tahun 2016 ada sekitar 2,6 juta pekerjaan di Sydney. Dari 2,6 juta tersebut, 1,9 juta adalah pekerjaan penuhwaktu dan sekitar 750.000 merupakan pekerjaan paruh waktu. Industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja penuh waktu di kota Sydney adalah layanan profesional, teknis dan ilmiah. Kemudian juga

⁵ "Demografi Sydney," accessed January 5, 2024 https://id.wikipedia.org/wiki/Demografi_Sydney.

⁶ "Demografi Sydney."

banyak tenaga kerja yang diserap melalui perawatankesehatan dan juga bantuan sosial.⁷ Adapun untuk pekerjaan paruh waktu biasanya diserap di industri perhotelan dan supermarket seperti contoh membawa gelas anggur dan membawa keranjang buah.⁸

Dalam bidang pendidikan Sydney merupakan rumah bagi sejumlah universitas, institut teknik dan sekolah prestisius di Australia. Adapun para mahasiswa yang belajar di universitas di Sydney berasal dari berbagai manca negara. Bahkan para mahasiswaluar negeri banyak yang berbondong-bondong untuk belajar di Sydney, dikarenakan banyak sekali program beasiswa yang diberikan oleh Pemerintah Australia. Ada beberapa kampus ternama di kota Sydney, seperti University of Sydney, University of Technology Sydney, University of New South Wales dan yang lainnya.⁹

Di Sydney juga terdapat beberapa jenjang sekolah seperti pra sekolah, sekolah dasar dan menengah serta sekolah khusus yang diatur oleh *New South Wales Department of Education and Training*. Terdapat empat wilayah pendidikan yang diatur negara di wilayah metropolitan Sydney, di mana dalam wilayah-wilayah tersebut terdapat kurang lebih 913 sekolah. Universitas dan sekolah yang ada di Sydney biasanya sangat mendukung adanya *entrepreneurship* atau kewirausahaan yang bertujuan untuk membina karir dan jiwa wirausaha pada

⁷ Yuting Zhang and Nicole Gurran, "Understanding the Share Housing Sector: A Geography of Group Housing Supply in Metropolitan Sydney," *Urban Policy and Research* 39, no. 1 (January 2, 2021): 28, <https://doi.org/10.1080/08111146.2020.1847067>.

⁸ Meri Erlina, "Sejarah Dan Perkembangan Multikulturalisme Hingga Penghapusan White Australia Policy" 2, no. 1 (n.d.): 42.

⁹ Ismiyatun Ismiyatun and Diah Ariyanti, "Kerjasama Australia dan Indonesia dalam Upaya Pengembangan Sektor Pendidikan Di Australia Melalui Organisasi ACICIS (Australian Consortium For In-Country Indonesian Studies)," *SOSIO DIALEKTIKA* 4, no. 1 (November 18, 2019): 8, <https://doi.org/10.31942/sd.v4i1.3003>.

generasi muda. Pelajar dan mahasiswa di Sydney juga bisa bekerja *part time* asalkan tidak mengganggu aktifitas belajardi sekolah atau kampus. Banyak sekali lowongan pekerjaan *part time* yang ditawarkan di Sydney, seperti menjadi pelayan makanan di hotel, restoran atau kafe.¹⁰

B. Multikulturalisme Masyarakat Sydney: Sebuah Gambaran Etnografis

Multikulturalisme adalah sesuatu yang menekankan hubungan antar kebudayaan dengan pemahaman bahwa keberadaan suatu budaya harus mempertimbangkan keberadaan kebudayaan lainnya. Sehingga dengan adanya multikulturalisme tersebut dapat menciptakan adanya kesetaraan toleransi, saling menghargai, serta saling menghormati. Multikulturalisme berkembang sekitar tahun 1970-an pertama kali di Kanada, kemudian disusul oleh Australia tahun 1973, sebagai kebijakan warga negara mendampingi dan mengelola keanekaragaman etnis di wilayah pemerintahannya. Munculnya pemikiran ini adalah sebetulnya kesadaran kolektif yang kemudian dituangkan dalam bentuk kebijakan negara atas lahirnya sejumlah konsekuensi baik sosial maupun kultural, terutama konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan sebagai akibat dari gelombang migrasi berskala besar yang terjadi pada dekade 1960-an dan akhir 1970-an.¹¹ Sejak pertama kali dicetuskan oleh komisi kerajaan Kanada pada tahun 1955, penggunaan “multikulturalisme” secara formal oleh negara mendapat dukungan dari para politikus dan akademisi yang menggagas dan mempromosikannya. Mereka menyebut kebijakan ini sebagai sebuah keharusan politik yang bersifat progresif ekspresif resmi dari keyakinan dan

¹⁰ “kuliah di sydney,” accessed January 6, 2024, <https://optima-education.com/kuliah-di-sydney/>.

¹¹ Sandy Tieas Rahmana Poetrie, “Diskriminasi Iimigran Kulit Putih Berwarna Dalam Masa Kebijakan Multikulturalisme Pasca Penghapusan White Australia Policy,” *Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya* 2, no. 1 (July 2013): 5.

keunggulan nilai-nilai liberal seperti kesamaan, toleransi dan sikap inklusif terhadap para pendatang yang berasal dari etnis berbeda-beda. Multikulturalisme yang diberlakukan di Kanada adalah sesuatu yang fundamental bagi kepercayaan kita bahwa setiap warga negara adalah sama. Sementara itu Australia mendeklarasikan diri sebagai negara multikultural dan memeluk paham multikulturalisme di awal 1970-an sebagai tanggapan terhadap meningkatnya orang-orang Asia yang datang dan bermukim di situ dan kehadiran para pendatang dari luar wilayah di luar Australia yang tidak bisa digolongkan ke dalam golongan atau kategori tertentu. Di awal abad ke-21 negara barat yang mengandung paham demokrasi liberal untuk menyebut diri mereka sebagai masyarakat multikultural sudah biasa, meskipun tidak semuanya menetapkan kebijakan multikultural atau *multicultural societies*.¹²

Istilah multikulturalisme di Australia pertama kali disampaikan oleh Al-Grassby selaku menteri keimigrasian pemerintahan pada tahun 1973. Menteri imigrasi Al-Ghassby tersebut berpendapat bahwa multikulturalisme adalah kebebasan masyarakat dalam menunjukkan perbedaan-perbedaan kewarganegaraan dan etnis. Pada tahun 1997 terdapat empat aspek multikulturalisme di negara Australia yaitu, *social cohesion, cultural identity, equality of opportunity and equal responsibility and participate in Australian society*. Empat aspek tersebut merupakan kebijakan multikulturalisme yang dikeluarkan secara resmi oleh pemerintah Australia. Meskipun kebijakan tersebut telah resmi berlaku di Australia, namun beberapa penelitian menyebutkan bahwa masih banyak warga Australia yang belum mengerti dan memahami aspek-aspek

¹² Johanes Vidry Talokon, "Pendidikan Multikultural Dan Multikulturalisme," n.d., 3.

kebijakan multikulturalisme di Australia.¹³

Salah satu kota di Australia yang sangat multikultural dengan berbagai budaya dan etnis yang ada didalamnya adalah kota Sydney. Kota Sydney juga terkenal sebagai salah satu kota paling multikultural di dunia. Hal tersebut dikarenakan banyaknya imigran yang datang ke kota Sydney untuk mencari kerja maupun untuk bekerja. Menurut data yang disampaikan oleh Biro Statistik Australia, dari 160.000 penduduk kota ini, 35% atau 56.000 dari total penduduk Sydney lahir di luar negeri. Hampir 24% atau 38.000 penduduk Sydney berbicara dalam bahasa selain bahasa Inggris di rumahnya. Keanekaragaman ini juga tercermin di tenaga kerja Sydney, di mana sekitar 21% dari karyawan atau tenaga kerja di Sydney berbicara dalam bahasa kedua di rumah.¹⁴ Sedangkan berdasarkan sensus pemerintah terbaru, sepertiga penduduk Sydney Barat lahir di luar negeri, dan 39% berbicara dalam bahasa selain Inggris, dengan bahasa yang paling umum digunakan adalah (secara berurutan): Arab, Vietnam, Kanton, Mandarin, Tagalog, dan Hindi. Sedangkan agama yang paling cepat berkembang di Sydney Barat adalah Islam dan Hindu.¹⁵

Beberapa tahun terakhir ini, Sydney memang menjadi jantung budaya dan bisnis Australia. Hal tersebut dibuktikan dengan 41 persen dari 500 perusahaan terkenal di Australia memiliki kantor pusat di kota Sydney. Dengan adanya perekonomian yang kuat dan stabil di Sydney, banyak sekali wisatawan dari luar negeri yang tertarik untuk berkunjung bahkan menetap sebagai warga

¹³ Sandy Tias Rahmana Poetrie, "Diskriminasi Imigran Kulit Putih Berwarna Dalam Masa Kebijakan Multikulturalisme Pasca Penghapusan White Australia Policy," 5.

¹⁴ Muhammad Abdullah, Aditya Nugraha, and Muhammad Ammar Zuhdi, "Kebudayaan Yang Beragam di Kota Sydney," n.d., 1, accessed January 8, 2024.

¹⁵ Christina Ho, "Creativity, Culture and Cosmopolitanism: Community Arts in Multicultural Sydney," *Japan Social Innovation Journal* 4, no. 1 (2014): 5, <https://doi.org/10.12668/jsij.4.1>.

asing di kota Sydney. Sydney juga memiliki beberapa perguruan tinggi yang masuk dalam peringkat 100 institusi pendidikan dunia. Sehingga banyak sekali mahasiswa dari berbagai belahan dunia berbondong-bondong untuk menempuh pendidikan di kota Sydney. Kuatnya arus imigran di 5 tahun terakhir ini, membuat kota Sydney menjadikota dengan penduduk yang sangat beragam akan budaya dan etnis. Meskipun kota Sydney terkenal dengan multikultur, namun hal tersebut bukan menjadi penghalang bagi warga yang ada di kota Sydney untuk saling bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Warga imigran di kota Sydney juga memiliki hak yang sama sebagaimana hak warga Australia, kecuali dalam masalah politik dan militer.¹⁶

Salah satu bukti bahwa di kota Sydney terdapat budaya dan etnis yang beragam adalah adanya beberapa restoran muslim di pinggiran Sydney, tepatnya di Lakemba. Kawasan pinggiran kota tersebut paling banyak dihuni oleh imigran muslim-Lebanon yang terkenal dengan perempuan berhijab dan bercadar serta laki-laki arab yang berjenggot. Kawasan yang ramai di Lakemba adalah Haldon Street sebagai jalan utama dengan deretan mini market, supermarket, toko pakaian, dan toko makanan. Meskipun masyarakat Lebanon dan Bangladesh merupakan kelompok terbesar di Lakemba, banyak komunitas lain yang tinggal di sana yang berasal dari Pakistan, India dan India, serta komunitas dari berbagai wilayah Timur Tengah lainnya. Adanya komunitas muslim tersebut memberikan gambaran bahwa orang-orang muslim yang berasal dari berbagai negara Asia telah lama hidup dan menetap di kota Sydney, di mana kota Sydney memiliki penduduk yang mayoritas adalah beragama Kristen

¹⁶ “World Cities Culture Forum Sydney,” accessed January 14, 2024, <https://worldcitiescultureforum-com.translate.goog/city/sydney/>.

Katolik.¹⁷

Untuk mendukung keberagaman budaya yang ada di kota Sydney, pemerintah lokal membuat beberapa program strategi keanekaragaman budaya, yaitu merayakan dan menghargai keanekaragaman, partisipasi dan keterlibatan dalam semua kegiatan, layanan dan dukungan yang responsif kepada semua komunitas atau organisasi kemasyarakatan, menerapkan kota yang inklusif untuk mencerminkan masyarakat dengan budaya yang beragam, menyediakan kepemimpinan dan bekerja dalam kemitraan dengan pihak-pihak lain untuk memberi advokasi bagi masyarakat dengan budaya yang beragam, dan yang terakhir adalah memanfaatkan ekonomi dari keberagaman budaya sehingga dapat melestarikan kota Sydney sebagai kota global.

Salah satu kegiatan sebagai ajang promosi kebudayaan adalah acara yang diselenggarakan oleh pemerintah lokal di Western Sydney. Acara tersebut dinamakan festival seni kontemporer parramasala. Istilah parramasala diambil dari tempat diadakannya acara tersebut yaitu Paramasala yang merupakan daerah pinggiran di kota Sydney bagian barat. Acara festival seni kontemporer parramasala adalah kegiatan perayaan budaya Asia Selatan yang diadakan setiap tahun selama empat hari dan diisi dengan program musik, teater, tari, pemutaran film, lokakarya, dan diskusi.¹⁸

Selain festival seni kontemporer parramasala, di kota Sydney juga terdapat acara *Cabramatta Moon Festival*, yang diadakan setiap tahun selama 15 tahun terakhir. Acara tersebut telah menjadi salah satu acara budaya terbesar di Asia di Sydney. Setiap tahunnya, terdapat lebih dari 90.000 orang berpartisipasi

¹⁷ Amanda Wise and Selvaraj Velayutham, "Conviviality in everyday multiculturalism: Some brief comparisons between Singapore and Sydney," *European Journal of Cultural Studies*, 2013, 11, <https://doi.org/10.1177/1367549413510419>.

¹⁸ Ho, "Creativity, Culture and Cosmopolitanism," 4.

dalam acara *Cabramatta Moon Festival* yang merupakan perayaan tradisi dari Vietnam. *Cabramatta Moon Festival* diselenggarakan di daerah pinggiran kota yang 20 tahun lalu dipandang sebagai zona “larangan bepergian” juga terkenal sebagai kawasan kejahatan dan narkoba.¹⁹ Di Sydney juga, terdapat festival tahun baru Imlek, yang merupakan salah satu perayaan Tahun Baru Imlek yang terbesar di Australia. Festival tersebut diisi dengan parade, pasar malam, gerai makanan, balap perahu naga dan berbagai acara lainnya.²⁰

Kota Sydney juga membuat program hibah dan sponsor yang diperuntukkan guna mendukung program keberagaman budaya. Program hibah dan sponsor diberikan dalam bentuk barang dan jasa dengan tujuan untuk menyediakan pendanaan guna mendukung kelompok atau komunitas serta organisasi masyarakat yang ada di kota Sydney. Kelompok yang menjadi prioritas dalam program hibah dan sponsor adalah kelompok yang mempunyai latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. Dalam program tersebut juga disediakan anggaran insentif kepada berbagai organisasi dan kelompok atau komunitas masyarakat untuk mengembangkan strategi untuk mempromosikan dan meningkatkan akses informasi serta layanan bagi masyarakat untuk saling mengenal budaya dan bahasa yang beragam.²¹

C. Dinamika Multikulturalisme di Sydney

1. Dinamika Relasi Antar Agama di Sydney

Australia merupakan negara yang tidak mempunyai agama nasional. Penduduk atau warga negaranya bebas untuk memeluk agama manapun, asalkan tetap mematuhi hukum yang berlaku. Mayoritas penduduk di Australia adalah

¹⁹ Ho, 7.

²⁰ Muhammad Abdullah, Aditya Nugraha, and Muhammad Ammar Zuhdi, “Kebudayaan Yang Beragam di Kota Sydney,” 4.

²¹ Muhammad Abdullah, Aditya Nugraha, and Muhammad Ammar Zuhdi, 6.

beragama Kristen dan Katolik. Adapun di kota Sydney yang dikenal sebagai pusat peradaban negara Australia, Agama Kristen adalah agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Sydney, kemudian disusul oleh Agama Islam, Hindu dan Budha. Sedangkan persentase penduduk di Sydney yang tidak memiliki agama adalah sekitar 30,5 persen.²²

Kebebasan dalam menjalankan keyakinan agama dilindungi dan dijamin oleh pemerintah Australia. Jaminan konstitusi tersebut telah menumbuhkan berbagai komunitas agama di kota Sydney untuk secara aktif melakukan kegiatan keagamaan. Komunitas-komunitas tersebut kebanyakan didirikan oleh penduduk yang berasal dari luar Australia dan bertujuan untuk tetap mempertahankan eksistensi agama yang dianut. Sebagai contohnya adalah adanya komunitas Kristen Australia, komunitas Sikh, komunitas Yahudi Ashkenazi, dan juga beberapa komunitas muslim, seperti komunitas muslim Albania dan komunitas muslim IQRO'.²³

Penduduk di kota Sydney memang berasal dari latarbelakang berbagai bangsa, budaya dan agama, namun mereka hidup damai saling berdampingan satu dengan lainnya. Toleransi dan hubungan antar pemeluk agama di kota Sydney relatif terjaga dengan baik karena pemerintah melindungi orang dari diskriminasi ras dan agama. Penduduk di Sydney, Australia bebas untuk menjalankan keyakinan agamanya dan juga bebas untuk tidak beragama. Bahkan kelompok atheis sering menyelenggarakan pertemuan tahunan yang diikuti oleh peserta dari berbagai negara. Meskipun pemerintah menjamin kebebasan untuk beragama, namun pada waktu-waktu dan situasi tertentu,

²² "Kebebasan Beragama," *Kedutaan Besar Australia Indonesia* (blog), January 17, 2024, https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesia/kebebasan_beragama.html.

²³ Agus Ahmad Safei et al., *Islam Indonesia di Australia*, 1st ed. (KotaBandung: CV. Sentra Publikasi Indonesia, 2017), 9.

gesekan di antara sesama orang yang tinggal di sana juga sering terjadi.²⁴

Hubungan antar agama di Sydney tercermin dalam beberapa acara keagamaan, seperti penyelenggaraan konferensi dialog antar agama Kristen, Muslim dan Yahudi. Konferensi tersebut adalah kegiatan tahunan yang dilaksanakan di St. Marguerita Bourgeoys Paris dengan tujuan untuk mengumpulkan seluruh komunitas keagamaan, agar terjalin kebersamaan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat luas bahwa beberapa komunitas agama yang ada di Sydney menolak kekerasan dan menolak intoleransi serta bekerja sama menuju kesamaan agar terwujud rasa saling berbagi. Beberapa komunitas agama di Sydney juga berinisiatif untuk mendirikan asosiasi antaragama dengan pertemuan reguler untuk lebih mengenal satu sama lain, bahkan mungkin bisa memperluas usaha guna menarik perhatian dari orang-orang yang masih menganut kepercayaan tradisional atau kelompok *Atheis*.²⁵

Relasi antaragama di Sydney juga terlihat ketika Gereja Katolik di Sydney memberikan fasilitas pemakaman untuk warga muslim. Hal tersebut merupakan kolaborasi multi agama setelah adanya dialog antara Uskup Agung Sydney dan Mufti yang bertujuan untuk menjalin kerjasama dalam membangun pemakaman komunitas Katolik dan Muslim. Contoh lain keakraban antar komunitas agama di Sydney adalah ketika pelaksanaan pasar malam Ramadhan di Lakemba. Pasar malam Ramadhan dilaksanakan sebulan penuh dan merupakan salah satu kegiatan terbesar di Australia. Acara tersebut tidak hanyadihadiri oleh kelompok atau komunitas muslim saja, tetapi juga dihadiri oleh berbagai komunitas yang berasal dari latar belakangberbeda.²⁶

²⁴ Agus Ahmad Safei et al., 10.

²⁵ Reporter Satu Harapan, "Lebih dari 200 Muslim, Kristen, Yahudi Dialog di Sydney," accessed January 18, 2024, <https://satuharapan.com>.

²⁶ Reporter Satu Harapan.

Meskipun hubungan antaragama di Sydney relatif baik namun hubungan antara komunitas muslim dari Indonesia dan warga non muslim di Sydney, Australia kadang mengalami pasang surut. Relasi muslim Indonesia dengan warga non muslim Australia sampai pada situasi terpuruk saat terjadi peristiwa bom Bali pada 11 September. Pada tragedi tersebut banyak warga Australia sedang berlibur di Bali dan menjadi korban dari peristiwa bom Bali. Hal inilah yang menjadikan stigma negatif warga non muslim Australia kepada muslim Indonesia, terutama muslim Indonesia yang berada di Australia. Mereka memandang bahwa muslim Indonesia telah salah, bahkan menganggap muslim sebagai kelompok terorisme. Peristiwa tersebut merupakan masalah yang sangat krusial karena telah menimbulkan ketakutan terhadap hadirnya Islam di Australia. Fenomena Islamophobia telah menjadi penghalang bagi lahirnya perdamaian di dunia. Ketakutan hadirnya Islam di Australia diikuti oleh ketakutan hadirnya komunitas muslim yang dianggap mengganggu kehidupan warga lokal.²⁷

2. Dinamika Relasi Antar Komunitas Bangsa di Sydney

Berdasarkan sejarah perkembangan penduduk di kota Sydney, nenek moyang penduduk Sydney paling banyak berasal dari Inggris, Irlandia dan Cina. Adapun sumber utama imigran di kota Sydney berdasarkan data sensus dari pemerintah lokal adalah berasal dari Inggris, Cina, Selandia Baru, kemudian disusul Vietnam, Lebanon, India dan Filipina. Jika dipresentasikan, maka sekitar 45 persen penduduk Sydney berasal dari berbagai negara di dunia. Hal tersebut yang menyebabkan Sydney menjadi kota majemuk dengan berbagai

²⁷ Agus Ahmad Safei et al., *Islam Indonesia di Australia*, 13

latar belakang budaya, etnis dan bangsa.²⁸

Pada dua dasawarsa terakhir kebudayaan di Australia, termasuk di kota Sydney adalah kebudayaan dari bangsa Inggris. Para imigran pada zaman dulu cenderung untuk mengikuti budaya dari bangsa Inggris. Namun, sejak tahun 1960 an aspek kebudayaan di Australia telah berubah, para imigran didorong untuk mempertahankan kebudayaan mereka sendiri. Bahasa yang digunakan oleh para imigran juga diajarkan di sekolah-sekolah dan universitas. Para imigran juga membentuk beberapa kelompok komunitas yang bertujuan sebagai wadah untuk bersosialisasi antar imigran dan juga untuk mempertahankan kebudayaan para imigran.²⁹

Adapun program berkelanjutan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah lokal Sydney adalah memberikan fasilitas dan dukungan kepada komunitas dan organisasi kemasyarakatan yang ada di Sydney. Beberapa komunitas bangsa atau negara juga telah terbentuk seperti Asosiasi Tionghoa Dongbei Australia (ADCA), Indonesia Community Council (ICC) dan masih banyak lagi komunitas yang lain. Komunitas- komunitas tersebut tentunya mendapat dukungan dari pemerintah lokal terutama dalam mengadakan beberapa acara dan melakukan kegiatan rapat rutin. Di kota Sydney juga terdapat organisasi sebagai wadah perkumpulan komunitas dari berbagai bangsa dan negara yaitu *Multicultural Council*.³⁰

Dinamika hubungan antarbangsa di Sydney terjalin dengan baik dan

²⁸ Kathleen Blair, "Young Adults' Attitudes Towards Multiculturalism in Australia: Tensions between the Multicultural State and the Intercultural Citizen," *Journal of Intercultural Studies* 36, no. 4 (July 4, 2015): 5–10, <https://doi.org/10.1080/07256868.2015.1049983>.

²⁹ Lembaga Australia Indonesia, "Australia: Negeri dengan Banyak Kebudayaan," accessed January 20, 2024, <https://dfat.gov.au>.

³⁰ Fenty, Iiimigran muslimah di Sydney, Australia, September 2022.

harmonis. Hal tersebut dipresentasikan dalam beberapa acara atau kegiatan, salah satunya adalah ketika perayaan peringatan *Harmony Day*. Peringatan *Harmony Day* adalah sebuah acara yang digagas oleh pemerintah New South Wales bekerja sama dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai upaya menghapuskan diskriminasi rasial. Setiap organisasi masyarakat multikultural melaksanakan peringatan *Harmony Day*, bahkan setiap tahunnya lebih dari 500 pengunjung dari berbagai komunitas masyarakat turut hadir dalam acara tersebut. Dalam acara tersebut beberapa persembahan budaya ditampilkan untuk memeriahkan peringatan *Harmony Day*, termasuk beberapa negara yang ikut tampil adalah India, Chile dan Indonesia.³¹

3. Dinamika Relasi Antara Imigran Indonesia dengan Masyarakat Sydney Australia

Migrasi penduduk Indonesia ke Australia mulai terjadi di tahun 1970 an. Antara tahun 1976 dan 1986 jumlah imigran Indonesia meningkat menjadi sekitar 380. Pada tahun 1995, dalam kurun waktu sekitar satu tahun terdapat kurang lebih 1000 orang para imigran Indonesia yang datang di Australia. Pada beberapa tahun terakhir ini terdapat sekitar 42.000 penduduk Australia kelahiran Indonesia. Hubungan antara Australia dan Indonesia telah tumbuh dan berkembang. Bahkan bahasa Indonesia telah menjadi bahasa yang populer di antara siswa ataupun mahasiswa di Australia.³²

Berdasarkan data sensus penduduk pemerintah Australia pada tahun 2016, tercatat bahwa warga Indonesia paling banyak tinggal di kota Sydney

³¹ Chang-Yau Hoon, "Assimilation, Multiculturalism, Hybridity: The Dilemmas of the Ethnic Chinese in Post Suharto Indonesia 1," *Asian Ethnicity* 7, no. 2 (June 2006): 155, <https://doi.org/10.1080/14631360600734400>.

³² Chang-Yau Hoon, "Assimilation, Multiculturalism, Hybridity: The Dilemmas of the Ethnic Chinese in Post-Suharto Indonesia 1," *Asian Ethnicity* 7, no. 2 (June 2006): 155, <https://doi.org/10.1080/14631360600734400>.

dan Melbourne. Di kota Sydney, terdapat 5.259 warga Indonesia dari total penduduk Sydney sekitar 214.245 orang. Adapun hal yang melatarbelakangi warga Indonesia untuk bermigrasi di kota Sydney, salah satunya adalah untuk menempuh jenjang pendidikan tinggi dan juga untuk bekerja. Pemerintah Australia dan Indonesia memang bekerja sama dalam bidang pendidikan, sehingga banyak sekali program beasiswa pendidikan yang ditawarkan oleh pemerintah Australia kepada warga Indonesia.³³

Para imigran Indonesia di kota Sydney kebanyakan adalah berstatus penduduk permanen atau dikenal dengan istilah *resident permanent*. Ada juga yang telah berstatus warga negara atau *citizen*, biasanya imigran Indonesia yang berstatus *citizen* adalah warga Indonesia yang kemudian menikah dengan warga lokal di Sydney. Sehingga mereka melepaskan warga negara Indonesia dan memilih menetap serta menjadi warga negara Australia. Adapun antara *resident permanent* dan *citizen* memiliki hak yang sama terutama dalam pendidikan, kesehatan, sosial, hanya saja dalam hak militer dan politik adalah hak mutlak yang hanya diberikan untuk *citizen* atau warga negara Australia.³⁴

Warga Indonesia yang tinggal di kota Sydney juga berperan aktif dalam *kegiatan* sosial kemasyarakatan. Terdapat beberapa komunitas dan lembaga yang didirikan oleh orang Indonesia yang kemudian dalam perkembangannya banyak penduduk lokal ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan komunitas tersebut. Salah satu lembaga yang didirikan oleh orang Indonesia adalah Dompet Dhuafa'. Lembaga tersebut adalah lembaga yang dibentuk untuk menyalurkan bantuan kepada orang yang tidak mampu dan juga membantu

³³ Ismiyatun and Ariyanti, "Kerjasama Australia dan Indonesia dalam Upaya Pengembangan Sektor Pendidikan Di Australia Melalui Organisasi ACICIS (Australian Consortium For In-Country Indonesian Studies)," 2.

³⁴ Cecep, liimigran muslim di Sydney, Australia, September 2022

orang yang terkenamusibah bencana. Selain diperuntukkan warga Indonesia, Dompot Dhuafa juga memberikan program kepada penduduk lokal di Sydney yang membutuhkan dengan memberikan makanan berupa spageti dan pasta.³⁵ Beberapa warga Indonesia yang beragama Islam juga turut aktif dalam kegiatan keagamaan di Sydney, salah satunya adalah kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh Darul Fatwa Australia. Darul Fatwa Australia adalah sebuah wadah berkumpulnya para *Masyayikh* Australia dan dibentuk dengan tujuan untuk menjembatani kebutuhan keagamaan komunitas muslim Australia.³⁵

³⁵ Zainab, liimigran muslimah di Sydney, Australia, September 2022.

BAB III

RELASI SUAMI ISTRI KELUARGA IMIGRAN MUSLIM DI AUSTRALIA

A. Kehidupan Keluarga Imigran Muslim di Sydney

Kehidupan keluarga bahagia merupakan harapan setiap pasangan suami istri. Dalam mewujudkan kebahagiaan tersebut pasangan suami istri akan berusaha mengerahkan kemampuannya. Tidak sedikit pasangan suami istri yang rela berjuang dengan menjadi imigran di negeri orang. salah satu negara yang menjaditujuannya adalah Australia.

Pasangan suami istri yang hidup dan menjadi imigran di Australia ini bervariasi. sebagian mereka bekerja di sebuah perusahaan, hotel, kantor-kantor pemerintah, menjadi konsultan hukum, menjadi guru ngaji, driver, seniman bahkan juga ada yang berjualan makanan khas Indonesia.

Sebagian yang lain tujuan ke Australia ini adalah menjadi mahasiswa baik strata satu, strata dua dan strata tiga. ada juga yang dikirim oleh negaranya menjadi dai untuk menyebarkan agama (Islam) di Australia. di antara mereka ada yang mendirikan sekolah- sekolah, tempat belajar membaca al Qur'an dan juga mendirikan masjid dan pusat kajian Islam.

Kehidupan keluarga imigran di Australia bisa dikatakan sangatnyaman, hal ini dilihat dari kehangatan mereka dalam menyambut kedatangan rombongan peneliti. Mereka sangat enjoy dan bahkan nampak sangat bahagia. kondisi seperti ini tentunya didukung oleh budaya yang berkembang di Australia.

Australia merupakan sebuah negara yang memiliki kemajemukan budaya, mulai dari penduduknya yang terdiri dari berbagai imigran dari berbagai negara sampai pada agama yang dianutnya. mereka dipersatukan oleh komitmen yang mendasar dan menyatu terhadap Australia. Hal ini mendorong

keluarga imigran enggan pulang ke Indonesia. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang kemudian merubah status kewarganegaraannya menjadi warga negara Australia. bagi keluarga yang sudah beranak-pinak mereka memilih menjadi citizen. walau sebagian di antara mereka tetap memilih berwarganegara Indonesia.

Bagi imigran yang masih single tidak dapat dipungkiri kalau akhirnya mereka memutuskan *mix married*. Di antaranya adalah perkawinan antara Indonesia Syria, Indonesia Libanon, Indonesia Irak, Indonesia Australia, Indonesia Paris, Indonesia Myanmar. Dan masih banyak lagi. fenomena ini yang kemudian menjadi menarik untuk dijadikan fokus penelitian yang berbeda dan masih dalam tema relasi suami istri.

Penduduk atau setiap orang yang tinggal di Australia berhak untuk mengungkapkan kebudayaan dan kepercayaan masing-masing serta bebas mengambil bagian dalam kehidupan nasional Australia. Setiap orang diharapkan bisa menjunjung tinggi prinsip-prinsip dan nilai-nilai bersama yang mendukung cara hidup Australia. kebebasan individu sangat dihormati, kebebasan beragama, berpendapat, berbicara dan masih banyak lagi. kesetaraan antara pria dan wanita, kesetaraan dan kesempatan mengembangkan karier, sangat egalitarian dan penuh kasih sayang. (https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/penduduk_kebudayaan.html) Australia juga memiliki keyakinan teguh bahwa tak seorang pun boleh dirugikan hanya karena perbedaan negeri kelahiran, warisan budaya, bahasa, jender atau agama mereka.

B. Relasi Suami Istri dalam Kehidupan Sosial Imigran Muslim di Sydney

Hubungan suami Istri imigran muslim antara satu keluarga dengan keluarga yang lain berbeda-beda. hasil penelitian menunjukkan bahwa pola

relasi keluarga imigran muslim di Australia bisa dikategorikan sebagai berikut:

1. *Owner-Property*

Walaupun rata-rata keluarga imigran ini terdiri dari orang yang memiliki pendidikan tinggi atau bahkan kemudian memiliki tingkat ekonomi yang di atas rata-rata, tapi ternyata masih ada pola relasi suami istri keluarga imigran Australia yang *owner-property*. sebagaimana yang terjadi pada keluarga pasangan *mix married* Indonesia Syria. Pola relasi ini bisa dilihat dari berbagai bidang kehidupan keluarga mereka.

Pasangan ini kebetulan yang berasal dari Indonesia adalah istri. sebagaimana karakter perempuan Indonesia yang pada umumnya berkarakter lemah lembut, nurut dan hormat sama suami, taat apa yang diperintahkan suami dan masih banyak lagi khas istri di Indonesia. karakter membawa pola relasi suami istri kepada kriteria *owner-property*. Suami merasa dirinya memiliki kuasa penuh atas istrinya. istri dianggapnya seperti barang yang bisa diperlakukan sesuai dengan kehendak pemilikinya.

Pola relasi dalam keluarga ini, suami memiliki peran yang sangat dominan dalam mengatur rumah tangga bahkan sampai menu makanan. kebetulan selera atau khas makanan pasangan ini sangat berbeda. Bahkan dalam hal ini suami rela masak sendiri sesuai dengan selera suami dan sedikitpun tidak pernah peduli dengan selera istri. dalam hal ini istri sangat tertekan, karena istri dilarang memasak makanan sesuai selernya.

Suami memiliki rumah dengan segala perabotannya, sehingga istri ditugaskan memeliharanya dengan membersihkan setiap hari tanpa ada asisten rumah tangga terkecuali pekerjaan berat misal harus menebang pepohonan yang besar.

Dalam masalah keuangan karena pasangan ini sudah tua, sehingga dia

mendapatkan uang pensiun. Uang pensiun hanya dari suami, karena istri tidak boleh bekerja dan juga tidak boleh mengajukan bantuan ke pemerintah sebagai istri yang merawat suami yang sudah tua. Padahal hal ini sangat mungkin dilakukan oleh siapa saja sebagai warga yang hidup di Australia. selain itu juga bisa membantu keuangan dalam keluarga. sehingga istri betul-betul hanya hidup untuk suami tanpa sedikitpun boleh bekerja. kegiatan sehari-hari hanya mengurus rumah tangga.

Dalam masalah bepergian kemanapun harus seizin suami. Misalnya harus pergi tanpa dengan suami maka harus dengan perempuan yang identitasnya jelas atau suami itu kenal dengan baik dengan wanita tersebut. jika harus membeli barang-barang (misalnya perabot rumah tangga,) istri pamiit ke rumah anak, dan itupun hanya satu bulan sekali. Jika membeli sesuatu barang tidak jarang istri dimarahi suami, karena menurutnya sudah ada di rumah walau sudah jelek dan tua (catatan: karena barang tersebut milik istri yang sudah almarhum)

Sebagaimana sebagian wilayah di Indonesia yang masih menganut kesukuan atau marga. keluarga pasangan Indonesia Syria ini seorang istri harus menambah nama marga atau suku di belakang namanya. menurutnya suaminya berasal dari suku yang terhormat di Syria.

Bisa kita ambil kesimpulan bahwa pola relasi suami istri dalam keluarga ibu Dina Dalati ini, bahwa suami memiliki kuasa penuh terhadap istri bahkan sampai urusan yang paling kecil sekalipun. maka bisa dikatakan bahwa posisi dan status istri dalam keluarga ini adalah:

- a. Posisi istri dalam rumah tangga hanya sebagai pelengkap bahkan perawat suami yang sudah tua.
- b. Seorang istri hanya bertugas membahagiakan suami sekalipun istri itu tidak menyukainya.
- c. istri tidak boleh mencari kebahagiaan sendiri

- d. Status sosial istri mengikuti suami bahkan istri harus mengikuti klan suami.
- e. Kehidupan suami menjadi hak suami, sehingga apapun yang dikehendaki oleh istri harus atas persetujuan suami.

2. ***Head-Complement***

Dalam pola ini suami menganggap bahwa istri sebagai pelengkap dalam kehidupannya. jika dibandingkan dengan pola yang pertama di atas pola relasi ini lebih mengedepankan musyawarah dalam berbagai hal. Walaupun istri tetap memiliki tugas sebagai ibu rumah tangga yang mengatur dan mendidik putra putrinya. Sementara suami bertugas dan bertanggung jawab mencari nafkah. Dalam pola ini baik suami maupun istri menyesuaikan tugas masing-masing. Pekerjaan rumah tangga yang tidak mungkindikerjakan oleh istri maka suami mengambil peran, misalnya membetulkan genteng yang bocor dan lain sebagainya. Karena status suami tetap kepala keluarga dan bertanggung atas nafkah maka istri sangat bergantung pada suami kecuali dalam hal ketaatan(contoh masalah agama).

Pola seperti ini sebagaimana yang terjadi pada keluarga pasangan *mix married* Indonesia Australia. Suami bertanggung jawab mencari nafkah dan siap berjuang untuk mensejahterakan keluarga. dimulai dari kehidupan yang sangat pas-pasan. bahkan awalberkeluarga kadang mau bayar listrik dan air saja kadang belum ada uang. merasakan kondisi yang seperti kemudian istri berinisiatif untuk bekerja membantu suami. kebetulan suaminya mengizinkan, akan tetapi suami tetap tidak mau menggunakan uang istri untuk kebutuhan rumah tangganya. Ketika kehidupan rumah tangga sudah mapan maka istri bertugas penuh mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya.

Suami yang sibuk mencari nafkah dan hanya pulang ketika liburan memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada istrinya. Bahkan disela-sela kesibukannya mengurus rumah tangga ibu Fenti ini meluangkan waktu untuk

membela hak-hak kaum perempuan yang tertindas atau perempuan yang mengalami KDRT. Dan pada kesempatan yang lain ibu Fenti ini melaporkan kasus-kasus tersebut melalui jalur hukum kepada pemerintahan Australia.

Jika suami sedang berlibur selalu membantu tugas istri terutama dalam antar jemput anak sekolah. Dalam beberapa urusan suami memberikan kebebasan kepada istri selama dalam hal kebaikan

3. *Equal-Partner*

Kedudukan atau posisi suami istri setara tidak ada yang lebih rendah juga tidak ada yang lebih tinggi. Baik suami maupun istri mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Dalam mengerjakan urusan rumah tangga dikerjakan sesuai dengan kebutuhan juga kesepakatan, Bahkan istri bisa dan bebas bekerja yang hasil bisa melebihi gaji suami. alasan istri bekerja dan pola perkawinan bukan dalam rangka membantu suami akan tetapi karena memang memiliki kesempatan yang sama dengan bekal pendidikan dan ilmu yang mereka miliki.

Pola seperti ini terjadi pasangan suami istri imigran muslim Australia. Misalnya terjadi pada pasangan *mix married* pak Arif (Indonesia) dan Margaret (Australia). Perkawinan antara keduanya dilatarbelakangi oleh profesi yang sama dalam bidang music. Mereka berdua dalam melaksanakan kehidupan rumah tangga bisa benar-benar sejajar dan menjadi partner.

Dalam urusan rumah tangga dikerjakan sesuai kebutuhan masing-masing. Misalnya dalam memilih menu makanan harian. Karena *mix married* maka perbedaan selera makan tidak bisa dihindarkan. Baik suami maupun istri sudah bersepakat untuk memasak sesuai dengan seleranya.

Dalam pekerjaan suami istri masing-masing bekerja dan urusan gaji tidak ada yang saling meminta, baik suami maupun istri saling memberikan kebebasan sesuai dengan komunitas masing-masing dalam beraktifitas baik yang berhubungan dengan agama maupun kegiatan sosial. Hal ini bisa terlihat ketika

kami berkunjung ke sebuah pengajian, kemudian kami harus pulang lebih dahulu dari waktu yang terjadwal, karena saat itu sudah melakukan kegiatan sekaligus wawancara dengan banyak suami/istri. Akhirnya Pak Arif bersedia mengantarkan kami ke tempat kami tinggal dan setelah kami sampai kami pun tanpa basa-basi menawarkan untuk masuk rumah sekedar ngobrol sambil mencari informasi. Dari sini kami bisa melihat bahwa suami bebas melakukan apa saja tanpa harus seizin istri. Sebaliknya ketika saya bertanya kenapa istri tidak diajak, dia menjawab bahwa istrinya sedang kegiatan yoga dengan teman-teman. Ketika kami meminta untuk bisa bertemu istrinya pak Arif menjawab kalau sedang tidak ada kegiatan insyaallah akan saya aja.

Keesokan harinya ternyata janji pak Arif dipenuhi yaitu datang ke rumah di mana kami tinggal bersama istrinya yang *bule*. Belum sampai masuk rumah senyum sapa yang sangat ramah sudah kami rasakan, dan ternyata dia *bule* yang sangat fasih berbahasa Indonesia. *Bule* yang satu ini sangat bisa menyesuaikan dengan budaya suaminya terutama dalam Bahasa dan adat pergaulan.

Dalam bidang keuangan pasangan ini mengelola keuangan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. sebuah contoh ketika keluarga pak Arif di Indonesia membutuhkan uang, maka tanpa harus izin istri, pak Arif boleh dan bebas memberikan dengan jumlah seberapa pun. bahkan jika misalnya kurang maka istrinya pun bersedia memberikan uangnya untuk kebutuhan keluarga pak Arif di Indonesia.

4. Senior-Yunior Partner

Perbedaan yang sangat signifikan dalam kehidupan keluarga di Indonesia dan Australia adalah tentang perhatian negara terhadap anggota keluarga. Jika salah satu diantara suami atau istri sakit yang menyebabkan mereka tidak bisa bekerja lagi maka negara memberikan tunjangan sesuai kebutuhan. Jika yang

sakit istri makatunjangannya sesuai dengan kebutuhannya di luar kebutuhan yang ditanggung suami. kebutuhan rumah tangga yang sifatnya pokok harus tetap dipenuhi suami. Sehingga suami tetap bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga pada umumnya. Keluarga ini bisa dikategorikan menjadi *senior-junior partner*. Suami tetap menjadi pemimpin keluarga yang bertanggung jawab atas semua kebutuhan keluarga. sebagaimana yang terjadi pada keluarga bapak Anwar dan ibu Tjandra.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Anwar bahwa untuk urusan rumah tangga seperti mencuci, membersihkan rumah, menyetrika memasak, pembagiannya ya terserah saja siapa yang mau melakukan. Tetapi biasanya karena istri saya itu ada waktu longgar, jadinya yang *handle* cucian adalah istri saya.

Meskipun cucian semua *handle* istri saya, namun nanti yang menjemur dan menyetrika pakaian ya masing-masing. Setelah baju selesai dicuci, istri saya biasanya memanggil anak saya perempuan yang bernama Maryam agar cucian dijemur sendiri. Kecuali milik saya, tetap yang menjemur dan menyetrika pakaian adalah istri.

Begitu juga ketika setelah selesai makan, yang mencuci piring adalah masing-masing, karena anak saya juga terbiasa telah mandiri terkait hal tersebut. Sedangkan yang memasak juga terserah, karena memang antara saya dan istri beda terkait selera makanan. Untuk anak-anak selera makanannya sama dengan istri saya, seperti sop dan lain-lain. Kalau saya selera makanannya suka seperti makanan yang ada di kampung saya, seperti teri dan sayuran daun talas atau *lompong*, yang kebetulan talasnya saya tanam sendiri disini. Jadinya kalau saya *pengen* masak ya masak sendiri.

Terkait dengan pengelolaan keuangan yang *handle* semua adalah saya. Jadinya semisal ada kebutuhan atau ada keperluan untuk apa, baru saya

serahkan. Untuk pendidikan anak, karena anak saya menempuh pendidikan di *moslem school*, jadinya tetap membayar sekolah. Sedangkan anak saya yang satunya lagi sekolah di *public school*. Anak saya sudah *netizen* adapun saya dan istri masih termasuk dalam *resident permanent*.

Menurut Pak Anwar bahwa saat ini karena istri saya sakit, untuk keuangan yang menghandle adalah saya. Adapun karena istri sakit MS, sakitnya seperti stroke, namun bukan sakit stroke, untuk kebutuhan pribadi, istri saya mendapat bantuan berupa tunjangan dari pemerintah sini.

Karena istri saya ini masih dalam usia kerja dan belum pensiun, jadinya istri mendapatkan servis atau layanan dari pemerintah sini. Adapun memang ketika kerja disini semuanya telah diklaim ke pemerintah. Tunjangan yang didapatkan oleh istri saya seminggu 3 kali berupa layanan *cleaning*, ada yang membantu beres-beres dirumah dan juga ada yang mengantarkan ke dokter. Jadinya meskipun istri saya sakit, namun rumah tetap bersih, karena adayang membantu membersihkan.

Untuk kepentingan istri saya seperti membeli kasur, *scooter*, servis *cleaning* dan beres-beres rumah, pemerintah menyediakan 85.000 per tahun. Jadi dalam satu minggu, ya lebih 1500 atau setara 15 juta lebih, digunakan untuk kepentingan bermacam-macam. Uang tersebut hanya untuk kepentingan pribadi istri saya dan tidak bisa digunakan untuk menabung, karena hanya diklaimkan ke pemerintah. Jadinya untuk membeli apa saja, ya istri saya diberi oleh pemerintah maksimal 85.000 per tahun. Adapun tahun kemari yang terpakai hanya 25.000, selebihnya ya masuk lagi atau kembali ke pemerintah. Istri saya sudah sakit selama 4 tahun, tetapi Alhamdulillah sekarang sudah sehat. Dahulu pernah sakit parah selama 3 bulan, dan itu sangat berat bagi saya, bukan masalah bayar rumah sakitnya karena memang disini gratis, tetapi ya berat harus nunggu dirumah sakit selama 3 bulan dan saya tidak bisa bekerja selama

3 bulan itu. Ya memang kalau disini masalah ekonomi itu menurut saya mudah dan tidak berat, yang berat adalah ketika membayar rumah. Istri saya juga aktif di halaqah-halaqah yang ada di Iqro', sebagaimana saya juga aktif di Iqro'. Di Iqro' sendiri memang terdapat kurang lebih ada 15 halaqoh atau kelompok, dan istri saya ikut di 3 halaqoh. Setidaknya dalam waktu seminggu istri saya ikut dan datang ke 2 halaqoh Iqro'. Istri saya ikut Iqro' hanya melalui online atau internet karena memang tidak bisa nyetir mobil.

BAB IV

POLA RELASI SUAMI ISTRI IMIGRAN MUSLIM INDONESIA DI AUSTRALIA

Berbicara tentang keluarga erat hubungan dengan suami dan istri dan tidak lepas dari bicara relasi. Sedangkan tema imigran muslim pasti erat hubungannya dengan hukum Islam yang mengatur tentang keluarga juga hukum-hukum yang lain.

Laki-laki dan perempuan bukan mahram dalam Islam bisa hidup berdampingan atau hidup bersama setelah mereka melakukan akad nikah yang disebut dengan istilah pernikahan atau perkawinan. Perkawinan merupakan perbuatan hukum yang berimplikasi pada multi tanggungjawab karena mereka sudah menjadi suami dan istri. Dalam UU Perkawinan di Indonesia dijelaskan secara mendalam hakikat perkawinan yaitu ikatan lahir batin, atau perjanjian yang suci (*mitsaqan ghalidzan*), sehingga tidak hanya berimplikasi pada hubungan jasmani (hubungan seksual) saja akan tetapi juga hubungan rohani yang berdimensi jangka Panjang. (Amiur Nuruddin:46) Sedangkan tujuan dari pernikahan adalah mendapatkan kebahagiaan kekal sehingga masing-masing suami ataupun istri harus berusaha menghindari perceraian.

Penegasan perkawinan sebagai akad yang sangat kuat ini sangat penting karena menyangkut relasi suami dan istri dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Keluarga berfungsi untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera, aman, tentram, dan damai penuh kasih sayang. (Husein Muhammad: 121) Dalam keluarga suami juga istri bahkan anak-anak seharusnya mendapatkan ketenangan jiwa, kepuasan batin juga gairah cinta bersama. Melalui kehidupan yang seperti ini maka sangat mungkin baik suami maupun istri bisa melakukan pekerjaan yang produktif. Demi keberhasilan dalam membangun

keluarga yang demikian sangat diperlukan kebersamaan dan saling berbagi tanggung jawab antara suami dan istri.

Secara filosofis sejatinya kedudukan suami dan istri seimbang, (Yahya Harahap: 10) namun dalam UU Perkawinan tertulis bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumahtangga. (Pasal 31 ayat 3 UU No I Tahun 1974) Sementara yang terjadi di masyarakat bahwa relasi suami istri sebagai hubungan yang tidak seimbang. Relasi suami istri dipahami sebagai hubungan subjek dan objek “atas” dan “bawah” penguasa dan yang dikuasai. (Amiur Nuruddin:48).

Secara sosiologis, saat ini kita hidup pada zaman yang sudah berubah, dari zaman yang patriarki menuju zaman dengan tatanan kehidupan yang egaliter. Sebuah zaman yang menuntut persamaan (*equal*) dalam berbagai bidang kehidupan, begitu juga relasi suami istri dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Semakin banyaknya kaum perempuan terjun dan menguasai sektor publik yang dulunya merupakan wilayah hegemoni laki-laki. Realitas yang terjadi dalam keluarga imigran muslim di Sydney hampir semua perempuan (istri) mengambil peran bekerja di luar rumah walau tidak harus menjadi tulang punggung keluarga.

Hal ini dipengaruhi oleh budaya dan semangat kerja yang tinggi masyarakat Sydney. Selain itu juga dipengaruhi oleh tingkat gaji yang tinggi. Bahkan hampir bisa dikatakan tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Bagi para imigran yang tujuan untuk belajar (menjadi student) mereka pun mengisi waktu luang dengan bekerja.

A. Karakteristik Pola Relasi Suami Istri Imigran Muslim di Sydney

Berdasarkan data penelitian tentang relasi suami istri imigran muslim di Sydney Australia bisa ditemukan selain 4 pola relasi suami istri sebagaimana teorinya yang dijelaskan Scanzoni Scanzoni (1981) ditemukan satu teori lagi yaitu

owner property, head complement, senior junior partner, equal partner. Satu lagi teori pola relasi suami istri yang kami temukan dalam keluarga imigran muslim di Sydney, yaitu teori *equity- equal partner*. Relasi ini sangat erat dengan perilaku, kebiasaan, budaya dan pemahaman agama suami dan juga istri. Budaya Sydney yang multicultural juga berperan dalam mempengaruhi relasi suami istri imigran muslim dari Indonesiakhhususnya. Selain itu beberapa pasangan suami istri imigran muslim di Sydney melakukan *mix married*. Mislanya *mix* antara Indonesia Australia, Indonesia Iran, Indonesia Syria, Indonesia Myanmar dan lain-lain. *Mix married* ini sangat mempengaruhi pola relasi suami istri.

1. *Owner Property*

Perempuan /istri dari Indonesia khususnya Jawa terkenal penurut selalu taat dan hormat suami (dina dalati) dan ini yang diperlihatkan di depan suaminya. Karakter asli perempuan Jawa ini salah satu faktor yang melanggengkan pola perkawinan ini. Sifat dankarakter perempuan Indonesia yang penuh taat kepada suami menjadi idaman banyak laki-laki beda negara untuk menikahi perempuan Indonesia.

Sementara suami memiliki sifat karakter dan juga budaya yang sangat patriarki yang menganggap istri hanya sebagai pelayan suami dalam segala sisi kehidupan rumah tangga. Mengurus rumah tangga dan merawat anak juga melayani suami, giliran pada memutuskan hal-hal yang penting istri tidak dilibatkan.

Namun karena perlakuan suami yang keras maka ibu Dina akhirnya merubah karakternya yang lemah lembut menjadi sedikit berani. Hal ini dipengaruhi oleh budaya yang diterapkan oleh suaminya dalam keluarga. terjadi proses asimilasi budaya, di mana budaya yang kuat mendominasi budaya yang lemah. Walau begitu Ibu Dina tetap memegang norma agama dan

sekaligus budaya sebagai perempuan Indonesia. Sedikit berbeda dengan relasi keluarga mix married Indonesia Lebanon. Pasangan ini suami sedikit lebih menghargai istrinya. Suami memberikan kesempatan istri untuk keluar dan berkumpul dengan teman-teman dalam kegiatan keagamaan, walau tetap dibebani dengan membawa anak-anaknya.

Pola ini juga terjadi pada pasangan imigran muslim baik suami maupun istri sama-sama orang Indonesia. Mereka sama-sama sarjana yang memiliki peluang kerja dengan gaji tinggi. Akan tetapi suami tidak membolehkan istrinya bekerja karena khawatir tidak bisa menjalankan syariat Islam. Budaya yang sangat berbeda membuat suami melarang istrinya bekerja. Mulai dari masalah berpakaian yang tidak boleh memakai jilbab sampai pada masalah waktu sholat. Rata-rata perusahaan di Sydney tidak mentolerir pemakaian identitas agama sehingga perempuan muslim yang memakai jilbab sebagian keberatan, oleh karena itu ada sebagian suami yang dengan keras melarang istrinya bekerja. Sehingga istrinya bertugas menjadi pelayan suami sekaligus mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya.

Dalam menjalani kehidupan rumah tangga pola relasi suami istri *owner property* terkesan kaku, seperti atasan dan bawahan. Bahkan dikatakan bahwa posisi dan status istri dalam keluarga ini adalah:

- a. Posisi istri dalam rumah tangga hanya sebagai pelengkap bahkan perawat suami.
- b. secara ekonomi istri sangat bergantung pada suami
- c. Seorang istri hanya bertugas membahagiakan suami sekalipun istri itu tidak menyukainya.
- d. istri tidak boleh mencari kebahagiaan sendiri
- e. Istri harus menuruti semua keinginan suami
- f. Istri harus menjaga, merawat dan mendidik anak-anak dan berusaha

membawa nama baik suami.

- g. Status sosial istri mengikuti suami bahkan istri harus mengikuti klan suami.
- h. Kehidupan suami menjadi hak suami, sehingga apapun yang dikehendaki oleh istri harus atas persetujuan suami.
- i. Keputusan dalam berbagai urusan rumah tangga baik terkait pendidikan keuangan dan juga urusan lain sepenuhnya ada pada suami.

Faktor yang melatarbelakangi ini adalah:

- a. Pemahaman agama yang fundamentalis
- b. Budaya Arab yang patriarkhi
- c. Sifat dan karakter perempuan Indonesia khususnya Jawa
- d. Istri tidak bekerja

2. *Head Complement*

Pola perkawinan ini hampir sama dengan *owner property*, suami sama-sama bertanggungjawab atas nafkah keluarga dan tugas istri mengerjakan semua urusan rumah tangga. Yang menjadi berbeda bahwa dalam pola *head complement* suami dan istri sama-sama merasa memiliki tugas dalam menyelesaikan urusan rumah tangga mulai dari mencuci, memasak membersihkan rumah dan lain-lain. Dalam pola ini suami memberikan kesempatan pada istri untuk berpendapat dalam mengambil keputusan terkait hal-hal penting. (T.O. Ihromi: 102-103).

Seorang istri dalam kondisi tertentu diizinkan oleh suami untuk bekerja sehingga bisa berkontribusi dalam bidang ekonomi. Istri dalam pola ini merupakan seorang yang memiliki kemampuan untuk berkarir sehingga bisa mengaktualisasikan ilmunya dan sekaligus membantu suaminya meringankan tanggung jawab pencari nafkah. Pada era modern saat ini banyak istri yang ikut bekerja mencari nafkah sekaligus menyelesaikan tugas sebagai ibu rumah tangga. Suami rela bekerjasama dengan istri dalam mengurus rumah tangga.

Dalam status sosial pola ini hampir sama dengan *owner property*, status sosial istri mengikuti status suami. Jika suaminya seorang pimpinan perusahaan atau seorang pimpinan sebuah birokrasi pemerintah maka otomatis posisi atau status istri mengikutinya. Pola ini banyak dipraktekkan oleh pasangan suami istri di Indonesia. Misalnya suami memiliki kedudukan atau jabatan sementara istri juga bekerja, maka seorang istri tetap harus mengikuti kegiatan suami jika suatu saat diperlukan bahkan harus izin tidak masuk kerja karena harus mendampingi suami. Istri seorang pejabat harus menjadi contoh bagi istri anak buah suami.

Pola ini juga ada pada pasangan imigran muslim Indonesia di Sydney. Misalnya terjadi pada pasangan *mix married* Indonesia (istri) Australia (suami). Istri diizinkan melakukan aktifitas apa saja disamping harus menyelesaikan tugas rumah tangga. Istri juga diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan terutama terkait urusan anak dan juga rumah. Karena suami bekerja di tempat jauh yang notabene tidak bisa setiap saat ikut mengurus urusan rumah tangga.

Jika kita cermati maka pola *Head-Complement* ini memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Suami mengambil peran sepenuhnya dalam hal pencarian nafkah
- b. Istri mengambil peran sepenuhnya dalam merawat mendidik dan membentuk karakter anak ketika suami tidak ada di rumah
- c. Sesekali suami mengambil peran dalam urusan anak juga rumah tangga yang tidak bisa dikerjakan oleh suami
- d. Suami masih bisa menghargai istri, sehingga memberikan kebebasan istri untuk bereksplorasi sesuai dengan panggilan hati nuraninya.
- e. Dalam pengambilan keputusan terkait hal-hal yang penting dilakukan secara musyawarah.

3. *Senior Junior Partner*

Jika dibandingkan dengan pola *head complement*, pola ini hanya sedikit perbedaannya. Kalau dalam dua pola sebelumnya istri menjadi pelengkap suami, maka dalam pola ini istri menjadi teman yang bisa diajak berdiskusi tentang apa saja terutama urusan rumah tangga. Istri juga boleh bekerja membantu suami dalam menafkahi keluarga. Namun gaji istri tidak boleh melebihi gaji suami. Tugas rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab istri. Walau istri berpeluang untuk berpendapat dalam mengambil keputusan namun suami tetap yang utama dalam mengambil keputusan tersebut. Maka bisa dikatakan bahwa suami tetap paling kuasa dalam rumah karena suami pencari nafkah utama.

Pasangan imigran muslim Indonesia di Sydney yang dalam pola relasi suami istri bisa dimasukkan dalam pola ini banyak. Misalnya pasangan ibu Tjandra dan Bapak Anwar. Suami menjadi tulang punggung keluarga, juga yang mengelola keuangan keluarga. Namun mengizinkan istrinya bekerja membantu perekonomian keluarga. Istri tetap menjalankan pekerjaan rumah tangga hanya saja suami tetap membantu mengerjakannya sesuai dengan waktu luang tersedia.

Pasangan lainnya adalah *mix married* Indonesia (istri) Iran (Suami). Suami bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga sedangkan istri bekerja di rumah membantu suami, karena kebetulan suami memiliki perusahaan sendiri. Istri membantu membelanjakan perlengkapan alat-alat yang dibutuhkan suami untuk memasang atau memperbaiki saluran air. Sehingga istri tetap bisa bekerja dari rumah sambil mengurus rumah tangga. Istri tetap taat kepada suami walaupun memiliki kebebasan untuk berpendapat terkait hal-hal penting dalam rumah tangga.

Jika kita cermati secara mendalam maka pola ini memiliki karakter yang bisa kita simpulkan sebagai berikut:

- a. Suami tetap bertanggung jawab atas nafkah keluarga

- b. Istri memiliki peluang untuk berpendapat akan tetapi keputusan tetap ada pada suami.
- c. Suami mengizinkan istri bekerja dengan syarat gaji tidak melebihi suami
- d. Istri tetap berkewajiban mengurus urusan rumah tangga dan suami bisa membantu jika ada waktu

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi pola *senior-junior partner* iniantara lain:

- a. Perkembangan budaya yang semakin modern
- b. Wawasan agama semi moderat
- c. masih memegang budaya patriarki

4. *Equal Partner*

Pola ini biasanya terjadi pada pasangan yang memiliki wawasan luas baik terkait agama maupun nilai-nilai humanisme. Baik suami maupun istri memiliki kesempatan yang sama dalam mengaktualisasikan dirinya dan tetap melaksanakan hak dan kewajibannya. Suami dan istri sama-sama bekerja, hanya saja tujuan istri dalam bekerja lebih pada tujuan untuk kemandirian dan juga mengaktualisasikan ilmunya, sedangkan suami tetap untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Alasan lainnya adalah agar istri bisamandiri dan tidak terus bergantung pada suami terutama dalam bidang ekonomi.

Dalam mengambil keputusan penting selalu diputuskanbersama dengan mempertimbangkan kepuasan juga kebutuhan masing-masing pihak. Dalam teori mubadalah Faqihuddin Abdul Qadir dijelaskan bahwa antara suami istri saling menghormati saling bekerja sama. Sedangkan dalam kepemimpinan rumah tanggadilakukan secara kolektif kolegial antara suami dan istri.

Relasi ini sangat Nampak terjadi pada keluarga mas Roko danistri Baik suami maupun istri memiliki kesempatan student program doktor di Sydney.

Mereka sama-sama menjadi dosen di Perguruan Tinggi Agama Islam. Mereka sama-sama meniti karier dan sama-sama mengembangkan keilmuan di negeri Kanguru bersama dengan anak-anaknya. Sehingga relasi yang dibangun benar-benar bisa *equal*. Semua menjadi tanggungjawab bersama saling menghargai saling berkerjasama baik dalam urusan keuangan maupun urusan rumah tangga dan juga tentang pendidikan anak-anak.

Baik suami maupun istri bahkan tidak saling ketergantungan, mereka bahkan juga anak-anak benar-benar bisa mandiri. Hal ini tentu saja karena kehidupan di Sydney menuntut hal yang demikian. Istri nampa sekali kemandiriannya.

Ada lagi pasangan yang bisa dikategorikan pada pola ini yaitu pasangan Indonesia (suami) Vietnam (istri). Pasangan ini luar biasa dalam membangun relasi suami istri. Istri berlatar belakang multiethnic gabungan antara Vietnam dan Cina. Agamanya Budha kemudian menjadi mualaf. Istri sudah sangat terbiasa dengan hidup mandiri yang keras. Relasi yang dibangun benar-benar setara. Masing-masing suami memiliki kesibukan yang luar biasa. Selain bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka juga sangat ringan mengurus nasib orang lain terutama orang-orang Indonesia yang terlantar. Dalam urusan rumah tangga mereka saling membantu menghormati dan bekerjasama secara baik.

Pola relasi suami istri ini menunjukkan karakter bahwa:

- a. Sebetulnya antara perempuan dan laki-laki memiliki hak kewajiban dan kesempatan yang sama dalam berbagai hal.
- b. Suami dan istri memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan karier
- c. Baik suami maupun istri memberikan kebebasan dalam beraktifitas selama

kegiatan itu positif.

- d. Masing-masing memiliki no rekening untuk menyimpan gajinya, disamping ada rekening bersama *double account*.
- e. Dalam pengambilan putusan dilakukan secara musyawarah dengan mempertimbangkan kepentingan masing-masing.

Adapun yang mempengaruhi pola seperti ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan, rata-rata pasangan pola ini memiliki tingkat pendidikan S2, S3, sehingga profesinya juga sesuai dengan tingkat pendidikan mereka.
- b. Ekonomi, tingkat gaji yang diperoleh hampir setara, terlihat masing-masing suami istri memiliki profesi yang menghasilkan gaji yang tinggi.
- c. Sosial budaya Aussie yang sudah maju
- d. Karakter, keterbukaan antara suami istri dalam urusan rumah tangga
- e. Agama, pasangan suami istri memiliki pemahaman agama yang moderat

5. *Equity-equality Partner*

Pola perkawinan merupakan perpaduan antara keadilan (*equity*) dan kesetaraan (*equality*) antara suami dan istri. Dalam pola ini masing-masing suami istri berkontribusi demi mewujudkan keluarga yang harmonis. Pola ini kebalikan dari pola *senior junior partner* yang tetap mengedepankan kepentingan suami di atas semua kepentingan istri. Dalam pola *senior junior partner* ini istri boleh bekerja boleh meniti karier selama tidak melebihi karier suami.

Equity -equality Partner ini merupakan pola relasi suami istri yang terjadi pada keluarga pasangan (kang Izza). Pola relasi yang dibangun oleh keluarga ini mengedepankan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Suami memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada istri untuk mengembangkan karier tanpa syarat, Maksudnya suami benar-benar mendukung istrinya untuk bekerja walau

tidak harus menjadi tulang punggung keluarga. Bahkan gaji istri lebih tinggi dari gaji suami. Untuk urusan pekerjaan rumah tangga bisa dikerjakan oleh siapa saja yang memiliki waktu luang.

Istri seorang dosen (ASN) yang berkesempatan menempuh program doktor dengan beasiswa di Sydney. Sedangkan suami seorang dosen di sebuah Perguruan Tinggi swasta. Sehingga istri bisa dibilang menjadi tulang punggung keluarga, juga bisa dikatakan gaji istri lebih tinggi dibandingkan dengan gaji suami. Suami rela ikut menjadi imigran di Sydney demi mewujudkan cita-cita istri tercinta. Suami juga rela merawat anak-anaknya ketika istri sibuk mengerjakan tugas kuliahnya.

Pola relasi ini juga ada pada pasangan Indonesia Australia. Suami dan istri memiliki profesi yang sama yaitu sebagai seniman dan sering menjadi sutradara dalam event music nasional maupun internasional. Di samping itu istrinya memiliki profesi sebagai konsultan pendidikan pada kementerian selain berprofesi sebagai guru. Relasi yang dibangun oleh keluarga ini sangat bagus, walaupun istrinya lebih banyak peluang kariernya yang tentunya mendapatkan gaji yang lebih banyak, akan tetapi mereka saling menghargai. Bahkan diantara keduanya memiliki latar belakang budaya, agama, Bahasa dan adat istiadat yang berbeda, bahkan menemukannya juga berbeda.

Pola relasi ini tetap nyaman, harmonis karena tetap saling menghargai, saling menghormati dan juga saling melengkapi. Pekerjaan rumah tangga benar-benar menjadi tanggungjawab bersama. Suami mendukung penuh atas semua karier istri, urusan rumah tangga dikerjakan oleh siapa yang sempat juga siapa yang mau. Contoh tentang pekerjaan memasak di dapur keluarga ini bersepakat siapa yang menginginkan menu Indonesia maka yang masak suami (Indonesia) sebaliknya jika istri (Australia) yang masak maka menu Australia. Dengan demikian baik suami maupun istri bersama-sama berkontribusi dalam

membangun keluarga yang harmonis.

Ciri-ciri pola ini antara lain:

- a. Karier istri lebih tinggi dari karier suami
- b. Tidak ada yang merasa lebih tinggi sehingga berkuasa
- c. Saling terbuka dalam mengambil keputusan
- d. Memiliki tanggungjawab yang sama dalam semua urusan rumah tangga jika ada konflik bisa dengan segera diselesaikan.

Faktor-faktor yang mendorong pola ini antara lain:

- a. Pendidikan yang tinggi
- b. Pemahaman agama yang komprehensif dan moderat
- c. Wawasan nilai-nilai humanis kehidupan sosial yang luas

Pola ini merupakan pola yang paling baik dalam mempertahankan keluarga, tidak ada alasan untuk tidak harmonis. sekalipun di antara pasangan ada yang memiliki kekurangan. hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu diantara mereka tidak memiliki anak dalam usia 40 tahun menikah. mereka tetap harmonis. Kehadiran anak bukan satu-satunya unsur keharmonisan rumah tangga.

Pada dasarnya teori ini banyak kita temukan pada keluarga di Indonesia. Perkembangan pengetahuan dan juga pergeseran budaya serta kesadaran akan kesetaraan gender, mendorong terjadinya pergeseran relasi suami istri dalam keluarga. Fenomena yang terjadi di Indonesia khususnya di Jawa banyak perempuan (istri) yang bekerja menjadi tulang punggung keluarga. Hal ini terjadi tidak hanya masyarakat yang berpendidikan tinggi, akan tetapi terjadi juga pada masyarakat yang tidak berpendidikan dan bahkan tinggal dipedesaan, pesisir pantai yang notabene jauh dari hiruk pikuk kehidupan modern.

Banyak perempuan yang berpendidikan tinggi dan meniti karir di bidang perkantoran, perusahaan, akademisi, wirausahawan sukses, yang didukung penuh

oleh suaminya. Suami rela dan ikhlas mengantarkan istrinya untuk terus meraih kesuksesan tanpa harus merasa rendah diri. Kehidupan keluarga tetap berjalan dengan baik, saling membantu, saling menghormati dan saling mendukung.

Teori ini menunjukkan atau membuktikan bahwa sejatinyaperempuan jika memiliki kesempatan dan peluang bersama terutama dalam pendidikan maka perempuan mampu mengambil suatu keputusan terkait hal-hal yang penting. Perempuan juga mampu diajak berpikir mengembangkan sebuah gagasan demi kemajuan bersama. Perempuan sejatinya memiliki cara pandang yang berbeda dengan laki-laki.

B. Hubungan Antara Pemahaman Agama dengan Pola Relasi Suami Istri

Mengkaji tentang relasi suami istri erat kaitannya dengan mengkaji tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Hubungan laki-laki dan perempuan selama ini selalu dibedakan karena jenis kelaminnya. Pembahasan tentang relasi suami istriimigran muslim maka erat kaitannya dengan penyikapannya seseorang terhadap sensitivitas gender dalam pemahaman agama. Terutama penyikapannya terhadap sensitivitas gender. Ada tiga kategori sikap umat Islam di Indonesia dalam menyikapi persoalan gender, yaitu:

1. Eksem-Fundamentalis

Sebenarnya istilah fundamentalisme merupakan gejala keagamaan dalam sagama dimanapun dan kapanpun. Fundamentalisme adalah sebuah pemikiran oleh sebagian kelompok yang cenderung menolak pembaharuan agama juga politik. Fundamentalisme sebagai bentuk pemikiran yang ingin mengembalikan Islam yang murni jauh dari *bid'ah*, *khurafat*, dan *takhayul*. Fundamentalisme selalu berkonotasi negatif, oleh karena itu istilah masih *debatable* penggunaanya dalam tradisi pemikiran Islam, karena penggunaan

kata ini terkesan negatif. Istilah fundamentalisme oleh masyarakat terkesan ada hubungannya dengan masalah radikalisme, fanatisme, lebih lagi dikesankan dengan aksi terorisme.

Pemahaman Fundamentalisme dalam konteks ini disebut sebagai sikap ekstrim religious (al-tatharul al-dini) yang berarti melawan moderat (al-tawassuth wa al-I'tidal), yakni terma untuk menyebut suatu kelompok keagamaan yang cenderung kaku dalam menafsirkan doktrin agama dan lebih memilih jalan kekerasan dalam mencapai tujuan. Dalam perkembangannya pengertian ini sering diposisikan sebagai kelompok oposisi dalam suatu pemerintahan yang dianggap sekuler.

Pola relasi suami istri dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap agama. Bagi mereka baik suami maupun istri dan juga lingkup pertemanannya berpaham fundamentalis maka pola relasi suami istri yang dibangun cenderung pada pola pertama yaitu *owner property*. Istri benar-benar diposisikan sebagai manusia yang hanya melayani suami. Sementara suami sebagai penguasa dalam kehidupan rumah tangga. Istri harus sepenuhnya taat kepada suami dan tidak boleh membangkang sedikitpun. Istri tidak memiliki partisipasi dalam mengambil keputusan. Istri juga tidak boleh bekerja, istri sepenuhnya melayani suami dan juga merawat anak-anak.

Pemahaman serta pola relasi ini didukung oleh budaya yang sangat patriarki. Budaya multikultural yang ada di Sydney tidak mempengaruhi pola relasi suami istri dalam kehidupan rumah tangga.

2. Moderat

Moderat adalah mengambil sikap tengah, artinya tidak terlalu fanatic tidak ekstrem tapi juga tidak terlalu longgar, akan tetapi tetap ada pada jalan yang lurus dan kebenaran. (Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami:66-67) Sikap yang

menjauhkan cara keberagaman (Islam) yang santun, jauh dari perilaku kasar dan keras, baik dalam berpikir bersikap, berkata maupun dalam berperilaku. (Abd Hannan: 154) Dalam bahasa Arab Islam moderat selalu diselaraskan dengan kata tengah-tengah (altawa>sut}), i'tida>l atau adil , dan tawazun atau seimbang. menjunjung tinggi kedalaman dan keluasan dalam berpikir, keseimbangan dalam bersikap serta menjauhkan diri dari pola pikir yang berorientasi pada kekerasan. Sikap seperti ini mempengaruhi pola relasi suami istri dalam kehidupan keluarga.

Paradigma moderat ini jika kita bawa pada relasi suami istri dalam al Qur'an dipahami bahwa kepemimpinan dalam rumah tangga tidak ditentukan secara eksis, akan tetapi didasarkan pada kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas dalam keluarga yang ditentukan oleh syari'at Islam.

Suami istri memiliki tingkat sensitivitas gender tinggi dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam sehingga dalam menjalankan kehidupan keluarga baik suami maupun istri bisa saling menghargai dan memberikan kebebasan dalam beraktifitas selama tidak melanggar syariat Islam. Suami juga istri yang sama-sama bekerja sama-sama meniti karier. Mereka tetap harmonis dengan membagi peran baik dalam mendidik anak, mengatur urusan rumah tangga bahkan juga dalam mengambil keputusan dan juga pengelolaan keuangan. Baik suami maupun istri merasa memiliki tanggungjawab dalam kehidupan rumah tangga.

Pola relasi suami istri imigran muslim di tengah-tengah multikultural di Sydney tidak merasa canggung ketika harus berasimilasi dengan budaya setempat yang sangat modern. Tanpa menyalahi syariat Islam mereka sangat nyaman dan bahagia menjalani kehidupan. Bahkan mereka sangat sejahtera karena relasi yang mereka bangun mencerminkan sikap yang moderat, tidak kaku dan tidak ekstrem.

Walaupun mereka tinggal di negara yang sangat multikultural, mereka tetap menjaga dan mendalami syariat Islam. Mereka memiliki kelompok-kelompok atau organisasi sesuai dengan organisasi yang mereka ikuti di Indonesia. Misalnya orang NU mereka bergabung dengan Organisasi PCI NU Australia. Orang Muhammadiyah juga bergabung dengan PCI Muhammadiyah. Begitu juga dengan organisasi-organisasi lainnya. Ada juga organisasi berdasarkan etnis, misalnya etnis Padang, mereka membuat organisasi yang kemudian menghadirkan adat bahkan makanan khas Padang. Dengan demikian mereka yang memiliki sikap toleran moderat, demokratis tetap bisa mempertahankan sikap moderat tanpa harus mengabaikan syariat Islam.

Pasangan suami istri yang memiliki pemahaman agama secara moderat tergambarkan dalam pola relasi *equal partner*. Relasi suami istri pola ini sebagaimana terjadi pada pasangan Bapak Salut, Bapak Hendi Suhendi juga pasangan bapak Roko. Ada korelasi signifikan antara karakter beragama seseorang dengan pola relasi yang dibangun oleh suami dan istri dalam kehidupan berkeluarga.

3. Semi Moderat

Ekstrem fundamentalis memandang bahwa suami selalu menjadi kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga tanpa melihat situasi ekonomi, sosial, pendidikan bahkan juga budaya. Kelompok ini memandang bahwa ayat al Qur'an surat an Nisa :34 sudah jelas menunjukkan bahwa kata *ar rijal* dimaknai laki-laki menjadi pemimpin dalam rumah tangga sebagaimana diutarakan oleh Az amakhysari juga mufasir-mufasir klasik seperti Ibnu Jarir Ath Thobari. Lebih ekstrim lagi adalah Al Alusi yang menafsirkan bahwa kepemimpinan laki-laki atas perempuan (suami istri) adalah layaknya penguasa dengan rakyatnya, penguasa yang memiliki kesewenang-wenangan dalam

memerintah dan melarang.

Sedangkan moderat memandang bahwa relasi suami istri dalam rumah tangga sebagaimana yang ada dalam QS An Nisa: 34 sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Abduh dalam buku karya Nasaruddin Umar mengatakan bahwa ayat tersebut tidak memutlakkan kepemimpinan laki-laki atas perempuan. (NasaruddinUmar:2010:52) Artinya Allah memberikan kelebihan kepada sebagian mereka atas sebagian yang lain. Sehingga laki-laki yang menjadi *qawwam* atas perempuan adalah yang memberikan nafkah kepada istrinya. Jika perempuan yang memberikan nafkah atas keluarganya, maka perempuan yang memiliki kelebihan atas laki-laki. (Nasaruddin Umar: 128) Karena mengandung sifat fungsional, maka secara *mafhum mukhalafah (contra legem)*, jika laki-laki tidak menjalankan fungsinya, maka laki-laki tidak bisa berstatus sebagai pemimpin dalam keluarga. (Fazlurrahman: 1996:72).

Dari sini kita bisa definisikan bahwa semi moderat adalah sebuah pemahaman yang mengambil jalan tengah antara yang ekstrim *fundamelis* dan moderat. Semi moderat menurut Racmatullah jurnal *El Qudwah* milik LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diistilahkan dengan *patriarki-sentris yang moderat*. Paham ini memandang bahwa relasi suami istri yang dibangun dalam rumah tangga adalah saling melengkapi. Suami tetap menjadi pemimpin akan tetapi istri bukan sebagai anggota rumah tanggayang dipimpin. Istri sebagai pendamping hidup yang bisa saling melengkapi satu sama lain. model pembagian kerja lebih fleksibel dan kondisional. Baik suami maupun istri sama-sama merasa bertanggungjawab atas pekerjaan rumah tangga. Semi moderat ini biasanya istri lebih banyak di rumah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, sementara suami lebih banyak di luar rumah untuk mencari nafkah. Dalam keadaan tertentu suami dan istri bisa bersama-sama untuk menyelesaikan urusan rumah tangga bahkan bisa saling bekerja diluar dengan kesepakatan yang

sudah diatur oleh keduanya. Kunci dari kelompok ini adalah suami tetap kepala rumah tangga dan istri sebagai pendamping suami.

Semi moderat atau *patriarki-sentris yang moderat*, jika dikorelasikan dengan pola relasi suami istri adalah *senior junior partner* dan *head complement*. Pola relasi yang dibangun oleh pasangansuami istri di masyarakat pada umumnya tidak ada satupun yang mengingkari bahwa ada hak dan kewajiban antara keduanya. Suami tetap merasa memiliki tanggungjawab yang besar untuk memenuhi nafkah keluarga.

Parktek seperti ini terjadi pada pasangan Bpak Anwar dan ibu Tjandra, pasangan Ibu Wiwik, pasangan ibu Fenty dan juga Ibu Rini. Dalam menjalankan kehidupan rumah tangga saling bekerjasama, saling menghormati. Walaupun suami tetap menjadi kepala rumah tangga tapi istri juga tidak merasa menjadi bawahan yang harus terustunduk dan patuh tanpa ada perlawanan. Mereka tetap memegangisyariat Islam sebagai ajaran yang harus ditaati. Dalam rumah tangga tidak dikenal kuasa dan menguasai.

BAB V

PENUTUP

Sydney dikenal sebagai kota yang multikultural dan sangat beragam yang ada di dunia. Dilihat dari persentasenya, hampir 45persen penduduk Sydney lahir di luar Australia. Penduduk Sydney paling banyak berasal dari negara Inggris dan keturunan Tiongkok. Berdasarkan data imigrasi yang terbaru selain dari kedua negara tersebut, penduduk Sydney juga berasal dari keturunan Italia, Jerman dan Yunani.

Berpatokan kepada teori relasi suami-istri adalah sebuah keniscayaan di dalam rumah tangga, yaitu: *owner-property*, *head- complement*, *senior-junior partner*, dan *equal partner*. Relasi berbasis *owner- property* berarti istri adalah properti suami, dan suami adalah dominan dan punya kuasa yang luas untuk menentukan arah rumah tangga. Dalam pola relasi ini, istri hanya melaksanakan tugas domestik. Pola relasi dalam keluarga ini, suami memiliki peran yang sangat dominan dalam mengatur rumah tangga bahkan sampai menu makanan. kebetulan selera atau khas makanan pasangan ini sangat berbeda. Bahkan dalam hal ini suami rela masak sendiri sesuaidengan selera suami dan sedikitpun tidak pernah peduli dengan selera istri. dalam hal ini istri sangat tertekan, karena istri dilarang memasak makanan sesuai seleranya.

Relasi berbasis *head-complement* menjadikan istri sebagai pelengkap suami, dan keputusan untuk mengatur rumah tangga dilakukan secara bersama. Suami bertanggung jawab mencari nafkah dan siap berjuang untuk mensejahterakan keluarga. dimulai dari kehidupan yang sangat pas-pasan. bahkan awal berkeluarga kadang mau bayar listrik dan air saja kadang belum ada uang. merasakan kondisi yang seperti kemudian istri berinisiatif untuk bekerja membantu suami.

Relasi berbasis *senior-junior partner* berarti istri boleh bekerja, tapi

penghasilannya tidak boleh melebihi penghasilan suami Suami tetap menjadi pemimpin keluarga yang bertanggung jawab atas semua kebutuhan keluarga. sebagaimana yang terjadi pada keluarga bapak Anwar dan ibu Tjandra.

Relasi berbasis *equal partner* berarti istri dan suami itu setara di mana istri dan suami punya kedudukan yang membuat keduanya bisa berbagi peran secara setara. Pola seperti ini terjadi pada pasangan suami istri imigran muslim Australia. Misalnya terjadi pada pasangan *mix married* pak Arif (Indonesia) dan Margaret (Australia). Perkawinan antara keduanya dilatarbelakangi oleh profesi yang sama dalam bidang music. Mereka berdua dalam melaksanakan kehidupan rumah tangga bisa benar-benar sejajar dan menjadi partner.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). Pembangunan Gender dan Benturan Tradisi, *Socius*, VOLUME XIII, Juni - September 2013
- Abd Hannan, "Islam Moderat dan Tradisi Pupular Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Popular Islam
- Alcorso, Caroline. (1993). 'And I'd like to thank my wife...': Genderdynamics and the ethnic 'family business', *Australian Feminist Studies*, 8: 17, pp. 93-108, DOI: 10.1080/08164649.1993.9994678
- Agus Ahmad Safei, Ahmad Sarbini, Enjang AS, and Dindin Solahudin. *Islam Indonesia di Australia*. 1st ed. Kota Bandung: CV. Sentra Publikasi Indonesia, 2017.
- Amanda Wise and Selvaraj Velayutham. "Conviviality in everyday multiculturalism: Some brief comparisons between Singapore and Sydney." *European Journal of Cultural Studies*, 2013, 25. <https://doi.org/10.1177/1367549413510419>.
- Australian Government Department of Immigration and Citizenship. (1995). "Designing for Diversity: the Multicultural City". *Global Cultural Diversity Conference Proceedings, Sydney*.
- Baum, Scott. (1997). "Sydney, Australia: A Global City? Testing the Social Polarisation Thesis." *Urban Studies*, Volume: 34 issue: 11, pp: 1881-1902, DOI: <https://doi.org/10.1080/0042098975295>
- Blair, Kathleen. "Young Adults' Attitudes Towards Multiculturalism in Australia: Tensions between the Multicultural State and the Intercultural Citizen." *Journal of Intercultural Studies* 36, no. 4 (July 4, 2015): 431–49. <https://doi.org/10.1080/07256868.2015.1049983>.
- Bugg, Laura, & Nicole Gurran, (2011). Urban Planning Process And Discourses In The Refusal Of Islamic Schools In Sydney, Australia, *Australian Planner*, Volume 48, Issue 4, DOI: <https://doi.org/10.1080/07293682.2011.593531>
- Concern Australia, (2016). *Cultural Diversity Policy*, Version 1.3 June 2016, dapat diakses di <https://www.concernaustralia.org.au/wpcontent/uploads/2021/03/Cul>

tural-Diversity-Policy.pdf

- Da, Wei-Wei, & Alicia Garcia. (2015). Later Life Migration: Sociocultural Adaptation and Changes in Quality of Life at Settlement Among Recent Older Chinese Immigrants in Canada, *Activities, Adaptation & Aging*, 39: 3, 214-242, DOI:10.1080/01924788.2015.1063330
- “Demografi Sydney.” Accessed January 5, 2024. https://id.wikipedia.org/wiki/Demografi_Sydney.
- Dunn, Kevin. (2001). “Representations of Islam in the politics of mosque development in Sydney,” *Journal of Economic and Human Geography*, Volume 92, Issue 3, pp: 291-308, DOI: <https://doi.org/10.1111/1467-9663.00158>.
- Dunn, Kevin. (2010). “Islam in Sydney: Contesting the Discourse of Absence,” *Australian Geographer*, 35:3, pp: 333- 353, DOI: 10.1080/0004918042000311359
- Forrest, James, & Kevin Dunn. (2010). Attitudes to Multicultural Values in Diverse Erlina, Meri. “Sejarah Dan Perkembangan Multikulturalisme Hingga Penghapusan White Australia Policy” 2, no. 1 (n.d.).
- Jamilah, J., & Adilla, R. (2013). Relasi Suami Istri dalam Konteks Keluarga Buruh Migran. *Journal de Jure*, 5(1).
- Kabir, N.A. (2016). Muslim Women in Australia, Britain and the United States: The Role of “Othering” and Biculturalism in Identity Formation, *Journal of Muslim Minority Affairs*, 36:4, 523-539, DOI: 10.1080/13602004.2016.1257683
- Kadarisman, Ali. (2011). “Pola Diferensiasi Peran Suami Istri dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga: Studi Pada Anggota Perempuan DPRD Kota Malang,” *Disertasi Pascasarjana*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Kedutaan Besar Australia Indonesia. “Kebebasan Beragama,” January 17, 2024. https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesia/kebebasan_beragama.html.
- “kuliah di sydney.” Accessed January 6, 2024. <https://optima-education.com/kuliah-di-sydney/>.

- Khurshid, A. (2016). Domesticated gender (in) equality: Women's education & gender relations among rural communities in Pakistan. *International Journal of Educational Development*, 51, 43-50
- Kirkland, James R. (1984). Modernization of Family Values and Norms Among Armenians in Sydney, *Journal of Comparative Family Studies*, Vol. 15, No. 3, DOI: 10.3138/jcfs.15.3.355
- Kusuma, N. (2021). Pembagian Kerja Antara Suami dan Istri Dalam Rumah Tangga Nelayan (Studi di Kampung Nelayan Pondok Perasi Kelurahan Bintaro). *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(1), 45-57.
- Lahelma, Elina. (2014). Troubling discourses on gender and education, *Educational Research*, 56:2, 171-183, DOI:10.1080/00131881.2014.898913
- Mardlatillah, S. D., & Saadah, N. (2022). Pola Relasi Suami Istri Sebagai Upaya Lembaga Australia Indonesia. "Australia: Negeri dengan Banyak Kebudayaan." Accessed January 20, 2024. <https://dfat.gov.au>.
- Muhammad Abdullah, Aditya Nugraha, and Muhammad Ammar Zuhdi. "Kebudayaan Yang Beragam di Kota Sydney," n.d. Accessed January 8, 2024.
- Meningkatkan Kelanggengan Perkawinan. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 59-68.
- Mulyana. Deddy, (2005). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nahas, Violeta, & Nawal Amasheh. (1999). Culture Care Meanings and Experiences of Postpartum Depression among Jordanian Australian Women: A Transcultural Study, *Journal of Transcultural Nursing*, Volume 10, Issue 1, DOI: <https://doi.org/10.1177/104365969901000113>
- Newkirk, K., Perry-Jenkins, M., & Sayer, A. G. (2017). Division of household and childcare labor and relationship conflict among low-income new parents. *Sex roles*, 76(5), 319-333.
- Pantelidou, S., Craig, T. (2006). Culture shock and social support. *Soc Psychiat Epidemiol* 41, 777-781 DOI://doi.org/10.1007/s00127-006-0096-5
- Pe-Pua, R., Gendera, S., Katz. I., and O'Connor, A. (2010). *Meeting the Needs of*

- Australian Muslim Families: Exploring Marginalisation, Family Issues and 'Best Practice' in Service Provision*, Australia: Social Policy Research Centre University of New South Wales.
- Qian, Y., & Sayer, L. C. (2016). Division of labor, gender ideology, and marital satisfaction in East Asia. *Journal of Marriage and Family*, 78(2), 383-400.
- Rachmatulloh, M. A. (2008). Agama Dan Feminisme: Antara Doktrin Teks Dan Realitas Sosial: Studi Aplikatif ayat "Al-Rijaalu Qawwaamuuna 'Ala Al-Nisaa'" terhadap Model Pembagian Kerja Suami-Istri Di Kalangan Elite Agama Di Kepanjen Jombang. *el-Qudwah*.
- Reporter Satu Harapan. "Lebih dari 200 Muslim, Kristen, Yahudi Dialog di Sydney." Accessed January 18, 2024. <https://satuharapan.com>.
- Sadiyah, Z. (2017). Relasi gender dalam keluarga pasangan pernikahan difabel di Kudus Jawa Tengah. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 9(1), 43-68
- Sandy Tieas Rahmana Poetrie. "Diskriminasi Imigran Kulit Putih Berwarna Dalam Masa Kebijakan Multikulturalisme Pasca Penghapusan White Australia Policy." *Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya* 2, no. 1 (July 2013): 9.
- "Sydney Population." Accessed January 5, 2024. [https://worldpopulationreview.com.translate.google.com/cities/sydney-population?](https://worldpopulationreview.com.translate.google.com/cities/sydney-population?hl=id)
- . Sofiani, T. (2009). Pergeseran Pola Relasi Gender dan Eskalasi Cerai Gugat dalam Keluarga Perempuan Pekerja Migran. *Jurnal Penelitian*, 6(2).
- Supartono. (2004). *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Talokon, Johannes Vidry. "Pendidikan Multikultural Dan Multikulturalisme," n.d.
- Ulya, N. H. (2017). Pola Relasi Suami-Istri Yang Memiliki Perbedaan Status Sosial di Kota Malang. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syaria'ah*, 9(1).
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Dian Rakyat: 2010)
- Widodo, I.A., & Perguna, L.A., (2020). Runtuhnya Budaya Patriarki: Perubahan Peran Dalam Keluarga Buruh Migran, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol. 19, No. 1, pp. 65-76

- World Cities Culture Forum Sydney. Accessed January 14, 2024.
<https://worldcitiescultureforumcom.translate.goog/city/sydney/>.
- Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami, “Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020”, KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushulludin STAI Al-Fitrah, Vol. 11, No. 1 (Februari 2021), 69-67.
- Zahara, R. A. (2017). Potret Relasi Suami-Istri Masyarakat Petani dalam Mewujudkan Fungsi Keluarga. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 28(1), 123-146.
- Zhang, Yuting, and Nicole Gurran. “Understanding the Share Housing Sector: A Geography of Group Housing Supply in Metropolitan Sydney.” *Urban Policy and Research* 39, no. 1 (January 2, 2021): 16–32.
<https://doi.org/10.1080/08111146.2020.1847067>

Wawancara

Cecep S. Imigran muslim di Sydney, Australia, September 2023.
Fenty. Imigran muslimah di Sydney, Australia, September 2023.
Zainab. Imigran muslimah di Sydney, Australia, September 2023.
Lisma, Imigran muslim di Sydney, Australia, September 2023.
I.Rohman Muslim di Sydney, Australia, September 2023.
Tjandra Muslim di Sydney, Australia, September 2023.
Anwar Muslim di Sydney, Australia, September 2023.
Hidayat Muslim di Sydney, Australia, September 2023.
Margreth, Muslimah Australia, September 22023.
Abdullah Ali Muslim Australia, September 2023..
Nur Muhammad Imigran muslim Australia, September 2023.
R. Patria Imigran muslim di Sydney, Australia, September 2023

DOKUMENTASI PENELITIAN DI AUSTRALIA

Bertemu Responden di Homestay Banktown, Sydney



Pertemuan di acara PCI Muhammadiyah Sydney



Bersama Prof. Dr. Nadirsyah Hossein di Acara PCI NUSydney, Australia



Pertemuan dengan Responden di Masjid Iqra Sydney



Deseminasi hasil penelitian di hadapan Reviewer



Deseminasi hasil penelitian dan menerima kunjunganbalasan daresponden dari Sydney



SK REKTOR TENTANG PENELITIAN

KEPUTUSAN KUASA PENGGUNA ANGGARAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA
Nomor : B-922/Un.29/PN.03.1/02/2023

TENTANG
PENELITIAN TERAPAN PENGEMBANGAN NASIONAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA TAHUN 2023

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
KUASA PENGGUNA ANGGARAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA

- Menimbang : a. Bahwa sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, tugas dosen selain tugas pokok sebagai pengajar, juga harus melaksanakan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat;
- b. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan tersebut di atas, perlu diberikan bantuan dana untuk pelaksanaan Penelitian Terapan Pengembangan Nasional Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga Tahun 2023;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana pada huruf a dan huruf b di atas maka perlu menetapkan Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran UIN Salatiga tentang Penelitian Terapan Pengembangan Nasional Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga Tahun 2023.
- lengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan;
3. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 45 Tahun 2013 tentang Tata Cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan Belanja Negara;
6. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Presiden RI Nomor 88 Tahun 2022 tanggal 8 Juni 2022 Tentang Perubahan IAIN Salatiga Menjadi UIN Salatiga;
8. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 190/PMK.05/2012 tentang Tata Cara Pembayaran Dalam Rangka Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 72 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Salatiga
10. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 42 Tahun 2016 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1495);
11. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor: 151/PMK.02/2022 tentang Tata Cara Pembayaran dan Pertanggungjawaban Anggaran Penelitian Atas

- Beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
12. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 83/PMK. 02/2022 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2023;
 13. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4842 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4239 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Tahun Anggaran 2023.
 14. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022, tertanggal 22 Juni 2022 tentang Universitas Islam Negeri Salatiga Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 024068/B.II/3/2022 tertanggal 26 Juli 2022 tentang Pengangkatan Rektor UIN Salatiga.
 15. Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Salatiga Nomor: B-890/Un.29/PN.03.1/09/2023 tentang Pedoman Penelitian Dosen, Tenaga Fungsional dan Tenaga Kependidikan UIN Salatiga Tahun 2023.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **KEPUTUSAN KUASA PENGGUNA ANGGARAN UIN SALATIGA TENTANG PENELITIAN TERAPAN PENGEMBANGAN NASIONAL UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN) SALATIGA TAHUN 2023**
- KESATU** : Mengangkat mereka yang nama dan jabatannya tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini, sebagai Peneliti pada Penelitian Terapan Pengembangan Nasional Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga Tahun 2023.
- KEDUA** : Kepada peneliti penerima dana bantuan Penelitian Terapan Pengembangan Nasional Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga yang nama dan jabatannya tersebut dalam lampiran keputusan Kuasa Pengguna Anggaran UIN Salatiga tahun 2023 diberikan dana sebesar Rp.101.000.000,- (Seratussatu juta rupiah).
- KETIGA** : Tugas Peneliti adalah merencanakan, menyusun, melaksanakan dan melaporkan kegiatan penelitian sesuai pedoman yang berlaku sebagai berikut:
- 1.Laporan pelaksanaan kegiatan;
 - 2.Laporan dummy buku;
 - 3.Laporan Executive Summary;
 - 4.Laporan penggunaan anggaran;
 - 5.Laporan Outcome.
- KEEMPAT** : Semua pembiayaan yang berkaitan dengan dikeluarkannya keputusan ini dibebankan pada Anggaran DIPA IAIN Salatiga Tahun 2023 Nomor: 025.04.2.423642/2022 tanggal 30 November 2022;
- KELIMA** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

 Dipindai dengan CamScanner

Ditetapkan di : Salatiga
Pada tanggal : 13 Februari 2023

KUASA PENGGUNA ANGGARAN,

